

STEREOTYPE TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA

(Studi Di Pabrik Batu Bata Desa Kendayakan Kecamatan Warureja

Kabupaten Tegal)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.sos)



Oleh :

Nadiatul Izzah

1806026164

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu‘alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Nadiatul Izzah

NIM : 1806026164

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi: **STEREOTYPE TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA (STUDI DI PABRIK BATU BATA DESA KENDAYAKAN KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL)**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua‘alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 April 2022

Pembimbing, Bidang Substansi Materi

Tatatulis



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP : 197205171998031003

Bidang Metodologi &



Endang Supriadi, M.A

NIDN : 2015098901

SKRIPSI

**STEREOTYPE TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA
(STUDI DI PABRIK BATU BATA DESA KENDAYAKAN KECAMATAN
WARUREJA KABUPATEN TEGAL)**

Disusun Oleh:

Nadiatul Izzah

1806026164

Ketua



Dr. Mistah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Endang Supriadi'.

EndangSupriadi, M.A

NIDN : 2015098901

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Naili Ni'matul Illiyun'.

Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP. 1991101102018012003

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ririh Megah Safitri'.

Ririh Megah Safitri, M.A

NIDN. 2013078202

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003



EndangSupriadi, M.A
NIDN : 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 April 2022

Penulis,



Nadiatul Izzah

NIM 1806026164

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ *Stereotype Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Di Pabrik Batu Bata Desa Kendayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal)* “. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku kepala jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberi dukungan, nasehat, serta saran dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktunya, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Endang Supriadi, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2 penulis, yang senantiasa memberi dukungan, nasehat, serta saran dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktunya, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Masrohatus M. Si selaku Dosen Wali Penulis yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.

7. Dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Ayah dan adik saya yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap kegiatan penulisan.
9. Almarhumah ibu saya yang menjadikan saya termotivasi untuk tetap bangkit dan mewujudkan kegiatan beliau.
10. Bapak Rasiun selaku Kepala Desa Kendayakan dan jajarannya yang telah bersedia mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar S-1nya.
12. Spesial untuk Ahmad Baihaqi yang selalu memberikan semangat dan memberikan dukungan dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan sosiologi D 2018 serta rekan-rekan angkatan sosiologi 2018 yang menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu.
15. Masyarakat Desa Kendayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memperoleh data-data yang dapat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
16. Para perempuan pembuat batu bata yang berada di Desa Kendayakan yang telah sudi meluangkan waktu, membantu dalam mencari data-data.
17. Adik penulis tersayang, Yeni latifah, terima kasih untuk do" a dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Sahabat seperjuangan Ayu Rahmawati, Nadiyahur Rahma, Mareza Anggi Santya Budi, Siti Nur Badriyah, Yuliana Alfi Nur Adinda, Alfin Khoemaerotul Janit dan teman-teman yang lain, terima kasih kalian yang selalu membuat penulis tertawa, memotivasi, mendoakan, berlari bersama sehingga penulis bisa melangkah sampai sejauh ini. Semoga persahabatan ini selalu terjalin sampai tua nanti. Amiiin.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari

Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya. Maka akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 April 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadiatul Izzah', with a stylized flourish at the end.

Nadiatul Izzah

NIM 1806026164

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda Ahmad Nisful Hilal dan almarhumah ibunda tercinta Sumiah
yang telah menjadi motivator terhebatku, membesarkanku,
mendidikku, menuntun setiap langkahku, dan senantiasa selalu berdoa
untuk suksesanku.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Hidup bukanlah persaingan antara pria dan wanita, melainkan adalah kolaborasi.”

(David Alejandro Fearnhead)

ABSTRAK

Keterlibatan perempuan dalam ranah publik semakin menonjol seiring dengan berkembangnya zaman. Banyak peran perempuan dalam bidang publik, hal tersebut berjalan karena tuntutan dan menyesuaikan perkembangan masyarakat. Sehingga banyak perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja membantu mencari nafkah. Salah satunya adalah fenomena pekerja perempuan pabrik batu bata di Desa Kendayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Meskipun bekerja di pabrik batu bata bukan pekerjaan yang ringan bagi perempuan, namun perempuan tersebut bekerja di pabrik batu bata dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengaktualisasikan dirinya. Maka fokus dari penelitian ini adalah mengetahui *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja dan mengapa memilih bekerja di pabrik batu bata Desa Kendayakan Kabupaten Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan serta mengurai fenomena di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi kajian pustaka seperti buku, jurnal, artikel yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengkoordinasi data di lapangan dan mengelolanya menjadi satu kesatuan yang dapat diceritakan dalam penulisan ini. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dengan rumusan masalah yang meliputi 1) Apa *stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja batu bata, 2) Mengapa perempuan masih memilih menjadi pekerja batu bata meskipun mendapat *Stereotype* dari masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Stereotype* terhadap perempuan pekerja batu bata terdapat dua hal yaitu, *Pertama stereotype* keterlibatan perempuan bekerja di pabrik batu bata menimbulkan *stereotype* terhadap peran gandanya dengan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja di pabrik batu bata tergolong pekerjaan yang kasar dan kotor sehingga menimbulkan cacian dan bulian. Keterlibatan perempuan bekerja di pabrik batu bata juga mendapatkan respon positif dan negatif. Respon negatifnya berupa cacian yang menyudutkan perempuan dan respon positifnya masyarakat merasa bangga dan termotivasi atas keterlibatan perempuan di dunia kerja.

Kedua, Ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik batu bata. Faktor pertama adalah faktor lingkungan, rata-rata mata pencaharian Desa Kendayakan adalah bekerja di pabrik batu bata. Kedua adalah faktor ekonomi, perempuan bekerja di pabrik batu bata tentunya untuk memperoleh gaji atau upah yang akan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Ketiga adalah faktor eksistensi diri, perempuan bekerja di pabrik batu bata ada yang hanya ingin menunjukkan eksistensinya saja dan ada yang bekerja untuk memotivasi dan mendorong perempuan lain untuk menunjukkan keterlibatannya di dunia publik.

Kata kunci : *Stereotype*, Peran Ganda, Gender, Perempuan Pekerja, Batu Bata, .

ABSTRACT

The involvement of women in the public sphere is increasingly prominent along with the times. There are many roles for women in the public sector, this happens because of the demands and adapts to the development of society. So many women have a dual role, namely as housewives and work to help earn a living. One of them is the phenomenon of female brick factory workers in Kedayakan Village, Warureja District, Tegal Regency. Although working in a brick factory is not an easy job for women, the woman works in a brick factory due to fulfill the family's economic needs and actualize herself. So the focus of this research is to find out the *Stereotypes* of society towards the dual role of women workers and why they choose to work in a brick factory in Kedayakan Village, Tegal Regency.

This research is a qualitative research with a descriptive approach to describe and unravel phenomena in the field. Collecting data in this study using interview techniques, observation, documentation of literature review such as books, journals, articles related to this research. In analyzing the data, this study uses qualitative data analysis which coordinates the data in the field and manages it into a single entity that can be described in this paper. Meanwhile, the data analysis used in this study uses analysis through three main stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

With the formulation of the problem which includes 1) What is the community's stereotype of the dual role of women as brick workers, 2) Why do women still choose to become brick workers even though they receive stereotypes from the community.

The results of this study indicate that there are two stereotypes of women working in bricks, first, the stereotype of the involvement of women working in brick factories creates a stereotype of their dual role with the assumption that women who work in brick factories are classified as rough and dirty jobs, causing insults. The involvement of women working in brick factories also received positive and negative responses. The negative response is the insults that cornering women and the positive response is that the community feels proud and motivated for the involvement of women in the world of work. Second, There are three factors that cause women to work in brick factories. The first factor is the environmental factor, the average livelihood of Kedayakan Village is working in a brick factory. The second is the economic factor, women work in brick factories of course to get a salary or wages that will be used for family needs. The third is the self-existence factor, there are women working in brick factories who just want to show their existence and there are those who work to motivate and encourage other women to show their involvement in the public world.

Keywords: *Stereotype*, Multiple Roles, Gender, Working Women, Bricks.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING..... | ii |
| PERNYATAAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 6 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 7 |
| D. MANFAAT PENELITIAN..... | 7 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 7 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 7 |
| E. TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 1. Partisipasi Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga..... | 8 |
| 2. Peran Ganda Perempuan..... | 9 |
| 3. Marginalisasi Perempuan Dalam Pekerjaan..... | 10 |
| F. METODE PENELITIAN..... | 12 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 12 |
| 2. Sumber Data dan Jenis Data..... | 13 |
| 3. Tekni pengumpulan data..... | 14 |
| 4. Teknik analisis data..... | 15 |
| G. SISTEMATIKA PENULISAN..... | 16 |
| BAB II..... | 18 |
| <i>STEREOTYPE</i> DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA..... | 18 |
| A. <i>STEREOTYPE</i> DAN PEREMPUAN PEKERJA..... | 18 |

| | |
|---|----|
| 1. Stereotype..... | 18 |
| 2. Peran Ganda..... | 20 |
| 3. Perempuan Pekerja..... | 22 |
| B. TEORI GENDER | 23 |
| 1. Konsep Gender..... | 23 |
| 2. Kerangka Pikir Gender | 28 |
| 3. <i>Stereotype</i> Pekerjaan Berbasis Gender..... | 30 |
| BAB III..... | 33 |
| DESA KENDAYAKAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN | 33 |
| A. GAMBARAN UMUM DESA KENDAYAKAN | 33 |
| 1. Kondisi Geografis | 33 |
| 2. Kondisi Topografi | 36 |
| 3. Iklim dan Curah Hujan..... | 36 |
| 4. Hidrologi dan Klimatologi..... | 37 |
| 5. Kondisi Demografi..... | 37 |
| 6. Sejarah Desa Kendayakan | 42 |
| 7. Infrastruktur | 44 |
| B. PABRIK BATU BATA DESA KENDAYAKAN | 45 |
| 1. Sejarah Pabrik Batu-Bata | 45 |
| 2. Jumlah Pekerja dan Daerah Asal Pekerja..... | 45 |
| 3. Kesejahteraan Pekerja | 45 |
| 4. Pendidikan pekerja | 46 |
| BAB IV..... | 47 |
| <i>STEREOTYPE</i> PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU-BATA..... | 47 |
| A. PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU BATA | 47 |
| 1. Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Perempuan Pekerja | 48 |
| 2. Sebagai Seorang Istri..... | 52 |
| B. <i>STEREOTYPE</i> PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU BATA | 54 |
| 1. Pekerjaan Kasar..... | 55 |
| 2. Upah Rendah..... | 56 |
| C. RESPON PEREMPUAN PEKERJA TERHADAP <i>STEREOTYPE</i> MASYARAKAT | 57 |
| 1. Memandang Positif | 57 |
| 2. Memandang Negatif | 59 |
| BAB V..... | 63 |
| ALASAN PEREMPUAN PEKERJA MEMILIH BEKERJA DI PABRIK BATU BATA..... | 63 |
| A. FAKTOR LINGKUNGAN | 63 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 1. Keluarga | 63 |
| 2. Masyarakat..... | 66 |
| B. FAKTOR EKONOMI | 68 |
| 1. Kemiskinan | 68 |
| 2. Minim Lapangan Kerja | 72 |
| C. FAKTOR EKSISTENSI DIRI | 72 |
| 1. Motivasi..... | 73 |
| 2. Rasa Bangga | 73 |
| BAB VI..... | 76 |
| PENUTUP..... | 76 |
| A. KESIMPULAN..... | 76 |
| B. SARAN | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 83 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Presentase pendidikan tertinggi yang di tamatkan, 2018. | 1 |
| Gambar 2. Presentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2019 | 2 |
| Gambar 3. Peta Wilayah Propinsi Jawa Tengah..... | 33 |
| Gambar 4. Peta Wilayah Kabupaten Tegal..... | 33 |
| Gambar 5. Suasana Pabrik Batu-Bata..... | 51 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan..... | 34 |
| Tabel 2. Tanah Sawah..... | 35 |
| Tabel 3. Tanah Kering | 35 |
| Tabel 4. Tanah Basah..... | 35 |
| Tabel 5. Iklim dan Curah Hujan | 36 |
| Tabel 6. Sumber Air Bersih | 37 |
| Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... | 38 |
| Tabel 8. Faktor Lingkungan Bekerja di Pabrik Batu Bata..... | 67 |
| Tabel 9. Faktor Ekonomi Bekerja di Pabrik Batu-Bata | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

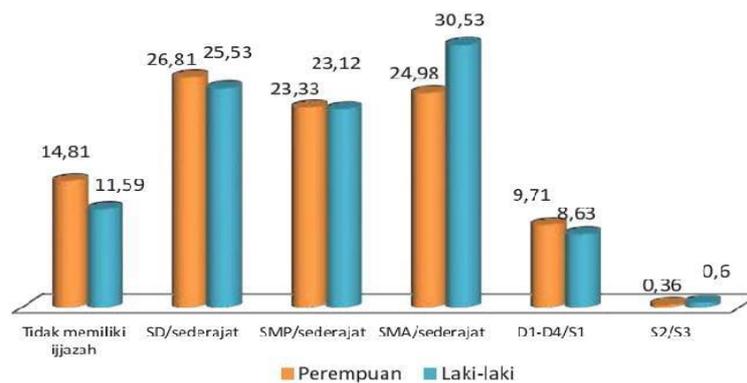
Kiprah perempuan semakin menonjol pada abad ke-21. Peran perempuan mengalami perkembangan pada berbagai mobilitas vertikal ataupun sisi kehidupan. Sudah banyak wanita yang bisa melanjutkan dunia pendidikan setara dengan laki-laki, sehingga bisa menempati peran penting pada pemerintahan dan juga banyak peran perempuan dalam ranah publik. Cara berpikir perempuan yang berkembang bisa dikatakan merupakan perubahan yang cepat di mana terdapatnya tunjangan berdasarkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang menyebabkan terbukanya perspektif yang semakin meluas (Wulan, 2008: 1-3). Tingkat pendidikan perempuan pada abad ini pun sudah semakin meningkat, hal tersebut ditunjukkan pada data BPS tahun 2018 dan 2019, adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Presentase pendidikan tertinggi yang di tamatkan, 2018.



Sumber : Profil Perempuan Indonesia (BPS),2019.

Gambar 2. Presentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2019.



Sumber : Profil Perempuan Indonesia (BPS), 2020.

Dengan tingkat tamatan pendidikan yang lebih tinggi menjadikan perempuan di abad ini semakin berpeluang dalam bersaing di ranah publik, sehingga perempuan tidak lagi hanya tinggal diam walaupun mempunyai anak dan menjadi seorang istri. Mereka masih dapat memperjuangkan karir, di mana menjalankan peranan strategis pada sektor publik (Cahyono, 2004:1-3). Perempuan yang berperan utama dan penting pada sektor politik sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru pada kehidupan ini. Seperti yang sudah dipahami, perempuan merupakan tokoh politik penting di kalangan nasionalis pada lingkup masyarakat yang menandakan masuknya Indonesia pada masa yang modern (Boserup, 1970 :31-32).

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak peran perempuan dalam bidang publik hal tersebut berjalan karena menyesuaikan perkembangan dan tuntutan kebutuhan yang sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat sehingga banyak perempuan yang memiliki peran ganda di samping merupakan ibu rumah tangga dan sekaligus terjun ke dunia kerja. Perspektif demikian menjelaskan bahwa perempuan pada dasarnya berperan ganda pada saat keluar dari wilayah asalnya ke ranah publik, diakibatkan beberapa faktor seperti peningkatan jenjang pendidikan maupun tuntutan kebutuhan kehidupan di mana hal itu tidak sebagai tekanan dan momok untuk wanita yang berperan ganda. Berubahnya peranan tersebut yang awalnya perempuan sesudah menikah hanya berfokus pada pekerjaan domestik, namun sekarang dikarenakan perubahan budaya ataupun sosial menyebabkan perempuan juga menuntut kesetaraan agar dapat sejajar dengan laki-laki yang berperan di luar ranah domestik, menjadi perempuan yang bekerja pada sektor publik yang mendapatkan penghasilan (Ihromi, 1995: 401-402).

Seperti yang telah disebutkan bahwa perempuan bekerja di luar rumah telah sering ditemui pada beberapa kelompok masyarakat. Perempuan dalam strata menengah ke bawah bekerja di sektor publik rata-rata disebabkan perekonomian, sementara untuk wanita menengah ke atas, bekerja sebagai unsur untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut semakin terhubung pada semakin terbukanya kesempatan untuk wanita dalam bekerja pada bidang-bidang yang secara umum merupakan pekerjaan pria (Sastriyani, 2008:236-237). Dengan adanya kemajuan keterlibatan perempuan dalam ranah publik, peneliti juga ingin menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga sudah semakin maju terutama di pedesaan.

Berdasarkan pendapat Indriyani (2009:15) menyebutkan perempuan memiliki dua peranan yakni transisi dan tradisi, dan hal tersebut yang dinamakan peran ganda. Tradisi berkaitan terhadap peranan perempuan sebagai pengelola rumah tangga, mengurus rumah tangga, sebagai ibu dan istri. Sementara transisi perempuan sebagai tenaga kerja untuk mencari nafkah berdasarkan keterampilan dan pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Soetrisno (1997:94) secara umum bagi perempuan Indonesia, terutama yang tinggal pada wilayah dengan tingkat ekonomi rendah dan wilayah tertinggal, peranan ganda bukan suatu hal yang awam. Untuk wanita kalangan tersebut, peranan ganda sudah dibiasakan orang tua mereka dari masih berusia muda. Remaja perempuan tidak bisa bebas bermain sebagaimana yang lain dikarenakan terdapat beban kewajiban untuk mendukung ekonomi keluarganya.

Pabrik batu-bata di Desa Kedayakan kec. Warureja kab. Tegal terdapat sebuah fenomena peran ganda perempuan pekerja, terlebih pekerjaannya adalah pekerjaan kasar yang tabu dikerjakan oleh seorang perempuan. Pabrik batu-bata berdiri sejak tahun 1886 yang didirikan oleh Bapak Kendar (Almarhum) yang dahulunya hanya mempunyai 3 pekerja laki-laki, dan sekarang pabrik ini sudah berkembang pesat pada tahun 2018 sampai saat ini. Jumlah pekerja perempuan 200 dan laki-laki 80 yang dibagi dalam grup-grup baik pekerja perempuan dan laki-laki serta ada juga pekerja Bongkar Muat (BM) yang didominasi oleh perempuan. Bapak Kendar membuka usaha batu bata untuk menjadi bisnis sampingan yang sekarang sudah terbagi menjadi 100 lebih pabrik batu bata yang dimiliki oleh keturunan Bapak Kendar dan masyarakat Kedayakan yang mempunyai sistem sewa lahan ataupun

memiliki lahan sendiri. Lokasi pabrik batu bata bertempat di tepi kali rambut(Wawancara, Jenu, 31 Mei 2021).

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, Desa Kendayakan dikenal sebagai daerah penghasil batu-bata di Kabupaten Tegal. Masyarakat perempuan yang bekerja di pabrik batu-bata selain karena tuntutan ekonomi tetapi ada beberapa yang bekerja untuk menunjukkan esistensi mereka sebagai perempuan dan fashion mereka dalam bidang tersebut(Wawancara, Jenu, 31 Mei 2021).

Sedikit gambaran terkait pembagian peran pekerja laki-laki dan perempuan di pabrik batu bata Desa Kendayakan. Antara lain pekerja laki-laki berperan dalam pembuatan adonan batu-bata, pengambilan tanah. Sedangkan peran perempuan adalah mencetak, menjemur dan menyisik batu-bata. Kemudian untuk proses akhirnya dikerjakan bersama-sama yaitu pembakaran batu-bata (Wawancara, Jenu, 31 Mei 2021).

Perempuan yang memiliki peran ganda dianggap negatif tidak sesuai sosial budaya masyarakat yang biasanya menganggap perempuan memiliki sifat lembut dan tidak pantas untuk bekerja di pabrik batu bata yang merupakan pekerja kasar dan memposisikan perempuan dalam tempat lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga membatasi ruang gerak perempuan yang akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan dalam bermasyarakat, banyak karena terdapat *Stereotype* negatif terhadap perempuan pekerja kasar. Dengan demikian perempuan tersebut memiliki tingkat partisipasi di masyarakat yang tidak mudah.

“Iya bener mbak, sering dianggap negatif karena masyarakat menganggap bahwa pekerjaan tersebut dikerjakan laki-laki bukan perempuan. Jadi banyak perempuan yang kesulitan bekerja dipabrik batu bata karena anggapan itu” (Yati, Pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan yang disampaikan ibu Yati bahwa pekerja perempuan sering dianggap negatif karena masyarakat mengasumsikan bahwa bekerja di pabrik batu bata wilayah laki-laki dan perempuan yang bekerja di pabrik batu bata dianggap tidak sesuai budaya masyarakat sehingga perempuan kesulitan bekerja di pabrik batu bata.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan sosial umumnya menimpa kaum perempuan. Perempuan yang semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sangat menghambat kemajuan mereka

menggeluti dunia publik dan produksi. Budaya dan tradisi sangat berperan dalam membentuk *stereotype* yang menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar. Untuk mereposisi peran perempuan dalam pergaulan sosial masyarakat, maka konsep gender lahir merekonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan secara universal untuk membuka peluang yang sama menggeluti berbagai bidang kehidupan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender, laki-laki atau perempuan (Rohmansyah, 2016: 1). Keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam ranah publik. Identitas gender adalah perbedaan ciri, peran, kedudukan, dan sifat-sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Untuk menciptakan keadilan gender perlu adanya perubahan paradigma untuk mengatasi persoalan ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat menuju terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan gender (KKG).

Dalam beberapa kasus perempuan justru dapat akses melakukan pekerjaan bersifat maskulin. Sulitnya membedakan pekerjaan maskulin dan feminis memunculkan pertanyaan apakah perubahan sosial dan budaya secara lambat laun merubah pandangan feminim ke arah maskulin atau sebaliknya. Tampaknya kenyataan tidak seperti itu, peralihan sangat ditentukan masyarakat setempat. Berarti gender tidak bersifat universal. Ini mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa jenis pekerjaan feminis atau maskulin tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Melainkan konstruksi sosial dalam perkembangan peradaban manusia. Boleh jadi, struktur sosial dan pasar kerja turut mewarnai perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja. Budaya dan tradisi sangat berperan dalam membentuk *stereotype* yang menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar. Untuk mereposisi peran perempuan dalam pergaulan sosial masyarakat, maka konsep gender lahir merekonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan secara universal untuk membuka peluang yang sama menggeluti berbagai bidang kehidupan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender, laki-laki atau perempuan (Rohmansyah,2016:1).

Pelabelan masyarakat terhadap suatu hal disebut sebagai *Stereotype*. Menurut Fredian (2015:298-299) *Stereotype* adalah pelabelan, pemberian cap atau identitas yang di berikan suatu kelompok gender berdasarkan anggapan yang salah. *Stereotype* merefleksikan kesan dan keyakinan tentang tingkah laku yang tepat bagi laki-laki atau perempuan. *Stereotype* biasa digunakan untuk membenarkan tindakan kelompok lain. Seringkali pelabelan negatif diberikan kepada perempuan, sehingga memunculkan ketidakadilan bagi perempuan. *Stereotype* juga dapat berimplikasi pada konstruksi pembagian kerja,kerancuan, kesalah-pahaman, dan *Stereotype* gender yang masih di kait-kaitkan.

Fenomena tersebut tentunya menimbulkan *Stereotype* dari masyarakat sekitar karena pekerjaan batu bata yang tergolong berat dan kotor. Bentuk *Stereotype* tersebut seperti cacian dan dianggap bahwa perempuan yang melakukan pekerjaan kasar menghilangkan kewibawaan sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan mencoba menguraikan bentuk-bentuk *Stereotype* masyarakat terhadap perempuan pekerja tersebut. Peneliti juga akan menjelaskan mengapa perempuan memutuskan untuk memilih pekerjaan dan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perempuan tersebut mau bekerja di pabrik batu bata. Tentunya hal tersebut akan menarik untuk dikaji karena selain memiliki peran ganda pekerjaan yang dijalani merupakan suatu pekerjaan yang kasar untuk dilakukan perempuan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai kaum perempuan yang berperan ganda dalam pabrik batu bata, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul

“*Stereotype* Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Di Pabrik Batu Bata Desa Kedayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dengan demikian masalah yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Apa *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja batu-bata?

2. Mengapa perempuan masih memilih menjadi pekerja batu bata meskipun mendapat *Stereotype* dari masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apa *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja batu-bata?
2. Untuk mengetahui mengapa perempuan masih memilih bekerja di pabrik batu bata meskipun mendapatkan *Stereotype* dari masyarakat?

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk membandingkan dan menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan serta mengetahui, melihat, dan mengamati kondisi yang sesungguhnya di hadapi.
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai referensi dan bahan informasi sebagaimana mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian ataupun skripsi yang berhubungan pada penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai literatur untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan pada waktu mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dipergunakan masyarakat dalam mempertimbangkan argumen masyarakat terkait *Stereotype* perempuan pekerja batu-bata.
- b. Bagi pemilik pabrik, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan pembagian kerja laki-lakidan perempuan.
- c. Memberi deskripsi secara mendalam, jelas, dan terperinci mengenai fenomena *Stereotype* perempuan pekerja batu-bata.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai peranan ganda wanita pekerja dan gender. Dari berbagai penelitian serupa peneliti dapat memetakan menjadi 3 (tiga) tema, yaitu partisipasi perempuan untuk menunjang perekonomian keluarganya, marginalisasi perempuan untuk bekerja, dan peranan ganda perempuan.

1. Partisipasi Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Pertama ialah penelitian dari Aryani (2017) di Lampung yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian tersebut meneliti mengenai bagaimana peranan ibu rumah tangga untuk mencukupi keperluan perekonomian keluarganya dan akibat peranan ganda wanita pada kehidupan rumah tangga. Penelitian yang diteliti Aryani lebih fokus terhadap peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga dan akibat peranan ganda tersebut dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada *Stereotype* (pandangan negatif) terhadap peran ganda perempuan batu- bata.

Kedua oleh Nurulmi (2017) yang berjudul “Makasar: Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” penelitian ini meneliti mengenai bagaimana wujud peranan dan kendala wanita untuk mengembangkan kemakmuran keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan kesejahteraan sosial dan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah peranan wanita untuk meningkatkan kemakmuran keluarga petani. Pada faktor perekonomian, yaitu selaku tokoh utama untuk memperoleh pendapatan, sementara pada aspek non-ekonomi terutama kesehatan dan pendidikan yaitu istri yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan pihak yang membantu melaksanakan pekerjaan rumah.

Pada dua penelitian di atas, partisipasi ataupun keikutsertaan atau partisipasi wanita terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga untuk membantu suami sangat berdampak pada kehidupan keluarga. Terdapatnya kontribusi yang diberikan perempuan menyebabkan menurunnya kemiskinan dan pemberdayaan untuk perempuan dipenuhi secara tidak langsung di mana perempuan mempunyai intensitas dan kemampuan dalam mengurangi beban suaminya untuk bekerja. Hal tersebut dilakukan warga Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Perempuan menjalankan peranan penting untuk mencari nafkah dan memenuhi keperluan keluarganya dengan sukarela dan tidak melepas kewajibannya sebagai istri dan ibu.

Kajian kedua yang diteliti Nurulmi mengkaji peranan dan kendala perempuan untuk menyejahterakan keluarga petani yang menunjukkan beberapa peranan wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

Ketiga oleh Kasirul Mubarak (2019) tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). Bahwa kontribusi perempuan pada pekerja genteng Sokka bertujuan meningkatkan pemenuhan perekonomian keluarga. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, meninjau bahwa tenaga kerja di pabrik genteng itu bukan saja laki-laki. Pekerjaan yang dikerjakan dengan tenaga kerja perempuan termasuk kategori berat sebab untuk membuat genteng di Desa Kedawung dilaksanakan dengan cara manual. Untuk perempuan tersebut bekerja dalam membentuk suaminya menafkahi keluarga.

Penelitian ketiga lebih berfokus terhadap partisipasi perempuan pekerja genteng Sokka dalam pemenuhan ekonomi keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan keluarga dan membantu suami dalam mencari nafkah tambahan. Sedangkan fokus penelitian saya membahas tentang *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja batu bata di desa Kedayakan.

2. Peran Ganda Perempuan

Pertama penelitian dari Mukaromah (2018) dalam penelitian di Yogyakarta yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Pembuat Genteng Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Perempuan Dusun Selo Timur Desa Hargorejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo)” penelitian tersebut meneliti mengenai bagaimana wujud peranan ganda, apa penyebab perempuan bekerja selaku pembuat genteng untuk meningkatkan ekonomi keluarganya dan apakah peranan ganda perempuan memiliki pengaruh pada otoritas di keluarga. Pada penelitian Mukaromah lebih berfokus mengkaji peranan ganda perempuan pembuat genteng untuk meningkatkan ekonomi keluarga sedangkan

penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan .

Kedua oleh Rahayu (2017) yang berjudul “Jawa Barat: Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bojong Genteng Sukabumi Jawa Barat” Hasil penelitian tersebut memperlihatkan peran istri petani untuk menambah penghasilan rumah tangga pada Desa Bojong genteng Sukabumi Jawa Barat, yakni dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Peranan istri sangatlah strategis, semangatnya untuk bekerja meskipun penghasilannya rendah, istri petani turut berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga di mana bekerja pada lingkup masyarakat dalam membantu suaminya. Hal itu secara langsung perannya menjadi ganda, yakni sebagai istri yang bekerja dan mengurus pekerjaan rumah. Penelitian yang dilakukan Rahayu berfokus pada peran perempuan untuk menambah penghasilan rumah tangga yang ada di Desa Bojong Genteng. Sedangkan penelitian ini mengkaji terkait dengan pandangan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

Ketiga oleh Miko (2016) pada penelitian dengan judul “Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan di Kota Subulussalam sangat memiliki peranan penting untuk mencari nafkah utama untuk keluarga. Peristiwa itu dilatar belakangi dikarenakan minimnya pendapatan suami, terdapatnya keinginan perempuan dalam meniti karir, terdapatnya rangsangan diri agar mendapatkan kehidupan yang lebih mapan, besarnya biaya pendidikan dan tanggungan anak, dan tingginya tingkat kebutuhan hidup. Penelitian yang diteliti oleh Miko mengkaji terkait dengan peran perempuan untuk mencari nafkah utama di Kota Subulussalam hal itu dilatar belakangi tingginya kebutuhan hidup dan minimnya pendapatan suami. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

3. Marginalisasi Perempuan Dalam Pekerjaan

Pertama penelitian dari Ritmawati (2015) dalam penelitiannya di Kebumen yang berjudul “ Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai

Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat (Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejangan Kabupaten Kebumen). Penelitian tersebut memberi deskripsi tentang sistem upah tenaga kerja perempuan sebagai ketidakadilan gender dan pembagian kerja untuk memproduksi Genteng. Penelitian Ritmawati meneliti mengenai sistem upah buruh perempuan sebagai adanya ketidakadilan gender di masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

Kedua, dari Yahya (2013) pada penelitian yang berjudul “Tegal: Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” Di Slawi Kabupaten Tegal (Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan)” Penelitian tersebut mengkaji profil tenaga-tenaga kerja pada di Pabrik Teh “2 Tang”. Profil tersebut yakni suatu deskripsi mengenai kehidupan perempuan ataupun laki-laki yang ditinjau berdasarkan beberapa hal antara lain beban keluarga, pembagian kerja, upah, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Pandangan gender yang dijelaskan pada penelitian ini yakni tentang suatu wujud transformasi perempuan yang hanya bekerja di rumah menjadi terjun ke dunia publik yang umumnya dilakukan laki-laki. Bahkan bekerja dengan beban ganda yang dialami pada tenaga kerja perempuan. Penelitian Yahya mengkaji terkait perspektif gender pada buruh perempuan yang merupakan suatu deskripsi mengenai kehidupan perempuan dan laki-laki yang ditinjau berdasarkan sejumlah faktor. Sedangkan penelitian saya mengkaji terkait pandangan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

Ketiga oleh Halimatus Sakdiyah (2016) dalam penelitian yang dengan judul “Realitas Konstruksi Perempuan Dalam Masyarakat Lombok (Studi Fenomena Perempuan Muslim Lombok di Dusun Bengken, Desa Selabung Rembiga, Kec Janapria, Kab. Lombok Tengah)” Hasil penelitiannya memperlihatkan konstruksi sosial wanita pada Dusun Bengken tampak pada pembagian peranan laki-laki dan perempuan dirumah tangga. Pendidikan untuk perempuan dinilai tidak begitu penting. Perempuan wajib dapat menjaga dirinya dan mengurus rumah. Budaya patriarki memiliki pengaruh pada tanggung jawab dan peranan perempuan dan laki-laki pada rumah tangga. Untuk budaya patriarki, laki-laki berada pada tempat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan

demikian, perempuan terdeskriminasi dan berada di posisi inferior. Berdasarkan tiga hal itu, penulis menyimpulkan kelompok satu cenderung membicarakan tentang bagaimana perempuan menunjang perekonomian keluarga. Kelompok dua cenderung membicarakan peranan ganda perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Dan kelompok tiga cenderung membicarakan tentang ketidakadilan gender pada ranah publik. Berdasarkan kelompok tersebut penulis menyimpulkan kelompok satu cenderung membicarakan partisipasi perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kelompok kedua lebih membahas peran ganda perempuan. Kelompok ketiga lebih banyak membahas tentang sistem marginalisasi upah tenaga kerja perempuan selaku terdapatnya ketidakadilan gender dan pembagian kerja. Penelitian yang diteliti oleh Halimatus Sakdiyah mengkaji tentang realitas konstruksi perempuan dalam masyarakat lombok yang tampak pada pembagian peranan laki-laki dan perempuan rumah tangga serta pandangan mereka yang menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan pekerja di pabrik batu bata Desa Kedayakan.

Berdasarkan penelitian di atas, fokus temuan penelitian tema yang pertama membahas tentang peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga dan pengaruh peranan ganda perempuan pada kehidupan rumah tangga. Kemudian tema yang kedua berfokus pada peranan perempuan untuk meningkatkan kemakmuran keluarga petani yang memuat mengenai bagaimana peranan dan hambatan menyejahterakan keluarga petani. Tema yang ketiga berfokus pada peranan perempuan pada program pemberdayaan masyarakat beserta dampaknya pada kontribusi perekonomian keluarga. Sedangkan penelitian ini akan meneliti terkait pandangan *Stereotype* masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan dimana pekerjaannya didominasi oleh perempuan dan mengapa memilih bekerja di pabrik batu bata Desa Kedayakan Kabupaten Tegal.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan pendapat Taylor dan Bodgan (1975:5) yang

dinukil (Moleong,2016:4) menyebutkan “metode kualitatif merupakan mekanisme penelitian yang mendapatkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan ataupun tertulis berdasarkan perilaku dan orang-orang yang diteliti” Pendekatan tersebut diorientasikan terhadap individu dan latar belakangnya secara menyeluruh. Maka hal tersebut tidak boleh mengisolasi organisasi ataupun individu pada hipotesis ataupun variabel, namun wajib melihatnya sebagai komponen berdasarkan suatu hal yang utuh. Melalui hal tersebut, maka diharapkan memperoleh fakta yang sifatnya alami terhadap masalah dan objek yang diamati bisa diungkap secara mendalam dan detail.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah subjek darimana datanya diperoleh dan didapat. Pada penelitian ini peneliti memakai dua sumber data, yaitu :

a) Data primer.

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung berdasarkan subyek yang diteliti dan memakai alat pengambilan ataupun alat pengukuran data langsung terhadap subyek sebagai sumber informasi yang diperlukan (Azwar,1998). Data primer tersebut adalah data pokok yang wajib diperoleh dari lapangan, dalam data primer tersebut, penulis bisa mendapatkan data memakai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian *Stereotype* peran ganda perempuan pekerja batu bata peneliti bertanya langsung ataupun wawancara .

Ada 4 kategori informan , yaitu pertama, pemilik pabrik batu bata ibu sumarni (1 orang) terkait sejarah dan kondisi pabrik batu bata. Kedua, pekerja aktif ibu Rohyati, ibu Taripah, ibu Yanti dan bapak Tarono, bapak Muji (2 laki-laki, 3 perempuan) terkait peran ganda yang dilakukan dan faktor yang mempengaruhi bekerja di pabrik. Ketiga, masyarakat yang dekat dengan lokasi pabrik batu bata yaitu ibu Umi, ibu Salimah, ibu Raminah (3 orang) terkait *Stereotype* terhadap perempuan bekerja batu bata. Keempat, pekerja terlama di pabrik batu bata yaitu ibu Linda, ibu Zaentoh dan ibu Asih (3 orang) terkait perubahan pandangan *Stereotype* dan peran ganda perempuan pekerja batu bata.

b) Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar penelitian sendiri. Data sekunder tersebut berupa dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal penelitian, artikel atau majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian ini (Kartono,1986: 27-28).

3. Tekni pengumpulan data

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bermakna sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi,1992:136). Metode ini dilakukan melalui interaksi langsung di lapangan dan mengamati serta mencatat data yang berhubungan obyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah *observation*, di mana peneliti akan terlihat langsung dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh informan yang diteliti (Soehadha,2008:36).

b) *Interview* (Wawancara)

Metode *Interview* (Wawancara) merupakan pengumpulan data menggunakan pernyataan yang diajukan kepada informan atau pihak-pihak yang diwawancarai. Tujuan wawancara antara lain mengenai orang, kegiatan, kejadian, perasaan, organisasi, motivasi dan lain-lain (Moleong,2001:135). *Interview* diajukan kepada subyek penelitian di masyarakat Desa Kedayakan, sehingga data dan segala jumlah informasi terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.

Peneliti mengambil 12 orang yang dijadikan informan dengan alasan bahwa 12 narasumber tersebut dapat mewakili menjawab semua masalah dalam penelitian. Pertama, pemilik pabrik batu bata ibu sumarni (1 orang) terkait sejarah dan kondisi pabrik batu bata. Kedua, pekerja aktif ibu Rohyati, ibu Taripah, ibu Yanti dan bapak Tarono, bapak Muji (2 laki-laki,3 perempuan) terkait peran ganda yang dilakukan dan faktor yang mempengaruhi bekerja di pabrik. Ketiga, masyarakat yang dekat dengan lokasi pabrik batu bata yaitu ibu Umi, ibu Salimah, ibu Waningsih (3 orang) terkait *Stereotype* terhadap perempuan bekerja batu bata. Keempat, pekerja terlama di pabrik batu bata yaitu ibu Linda, ibu Zaentoh dan ibu Asih (3 orang) terkait perubahan pandangan *Stereotype* dan peran ganda perempuan

pekerja batu bata dan orang yang mengalami secara langsung terkait hal tersebut.

c) Dokumentasi

Metode penyelidikan yang ditunjukkan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi (Arikunto,1999:126). Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasikan dengan gambar-gambar semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kendayakan di waktu siang dan sore hari. Metode ini bertujuan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar, catatan pertemuan dan apa yang dijadikan rujukan serta memperkaya data temuan

4. Teknik analisis data

Bodgan dan Biklen (2017) yang dikutip Gunawan (2013:210) menyatakan “analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis. Hasil wawancara, bahan-bahan dan catatan-catatan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan terhadap penyajian apa yang ditemukan”. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dan memakai pendekatan analisis data bersifat induktif. Menurut Danim (2002:60) analisis induktif dimaknai sebagai metode berfikir yang bertolak ukur pada sesuatu yang khusus ataupun fenomena merujuk terhadap sesuatu yang umum ataupun teori. Pendekatan induktif diawali dengan fakta dilapangan, dianalisis, diberikan pertanyaan kemudian dikaitkan pada hukum, teori, dan dalil yang sesuai selanjutnya diuraikan pernyataan sampai dengan kesimpulan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal berdasarkan fakta yang dialami dilapangan, berikutnya penulis menganalisa kesimpulan yang diperoleh, membuat pertanyaan dan dihubungkan terhadap hukum, teori, dan dalil yang sesuai kemudian disimpulkan.

Analisis Miles dan Huberman yang dikutip Ghony dan Mansyur (2016:306) menyebutkan “analisis data kualitatif memakai kata-kata yang dirancang pada suatu teks yang digambarkan”. Dalam analisis pertama dihimpun sampai dengan penelitian ini selesai secara kontinu dan simultan. Berikutnya

penafsiran dan interpretasi data dilaksanakan dengan merujuk terhadap kerangka teoritis yang berkaitan pada masalah yang diteliti. Miles dan Huberman (1992) menyebutkan 3 tahap melakukan analisis data yakni:

a. Reduksi data

Data yang didapatkan kemudian disajikan pada laporan secara rinci di mana berikutnya dipilah-pilah, direduksi, dan dirangkum hal yang pokok dan fokus terhadap sesuatu yang diperlukan.

b. Penyajian data

Informasi yang didapatkan dikelompokkan pada inti masalah yang memudahkan penulis dalam melihat pola-pola hubungan yang ada.

c. Penarikan kesimpulan

Hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data (Gunawan,2015: 209).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan disusun dalam format lima bab untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penelitian, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II berisi tentang kerangka teori, dalam bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang akan dipergunakan dalam menganalisa permasalahan yang didapat dilapangan berkaitan dengan stereotype terhadap peran ganda perempuan pekerja batu bata Desa Kedayakan. Dari pemaparan kerangka teori di atas, penulis menggunakan teori gender dan kerangka pikir gender. Teori gender menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan di pabrik batu bata tanpa pembedaan secara gender sehingga dapat mengidentifikasi aktor yang terlibat, masalah yang dibangun dalam stereotype terhadap peran ganda, serta strategi atau cara-cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan kesetaraan tersebut. Dimana direalisasikan dengan permasalahan yang ada untuk menggambarkan kerangka permasalahan yang dilakukan oleh pekerja

perempuan dalam menyetarakan antara laki-laki dan perempuan. Maka akan terlihat kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam dunia kerja yang terjadi di Kedayakan dan ini yang mendasari adanya *stereotype* peran ganda yang terbangun antar pekerja perempuan di pabrik batu bata.

BAB III berisi tentang gambaran obyek, dimana akan menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian. Gambaran umum ini meliputi, kondisi geografis, demografis, sosial budaya, profil lembaga terlibat dan lain-lain.

BAB IV berisi tentang analisa data penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai *stereotype* peran ganda perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

BAB V berisi tentang analisa data penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai alasan perempuan memilih bekerja di pabrik batu bata meskipun mendapat *stereotype* dari masyarakat.

BAB VI berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap permasalahan *stereotype* terhadap perempuan pekerja batu bata di Desa Kedayakan.

BAB II

STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA

A. STEREOTYPE DAN PEREMPUAN PEKERJA

1. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan, pemberian cap atau identitas yang di berikan suatu kelompok gender berdasarkan anggapan yang salah. *Stereotype* merefleksikan kesan dan keyakinan tentang tingkah laku yang tepat bagi laki-laki atau perempuan. *Stereotype* biasa digunakan untuk membenarkan tindakan kelompok lain. Seringkali pelabelan negatif diberikan kepada perempuan, sehingga memunculkan ketidakadilan bagi perempuan. *Stereotype* juga dapat berimplikasi pada konstruksi pembagian kerja,kerancuan, kesalah-pahaman, dan *stereotyping* gender yang masih di kait-kaitkan (Fredian,2015:298-299).

Seringkali *stereotype* juga menjadi menjadi permasalahan dalam tataran pemahaman, bagaimana perempuan adalah manusia yang secara fisik sering dilihat lemah, mental rapuh dan perempuan entitas yang jauh dibawah laki-laki. Akhirnya sosok perempuan mendapatkan pelabelan tidak pantas di atas laki-laki, hanya cukup mengurus anak di rumah.

Subordiansi atau penomorduaan adalah penilaian bahwa peran salah satu jenis kelamin lebih rendah daripada lainnya. Lebih banyak terjadi perempuan sebagai subordinat, berposisi inferior atau lebih rendah. Subordiansi perempuan berasal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dikaitkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan digunakan untuk membatasi perannya hanya di dalam rumah dan pemeliharaan anak. Ketika masuk dunia kerja, ia dinilai lebih rendah sehingga tidak menduduki jabatan tertinggi untuk membuat keputusan kerja. Akibatnya, perempuan semakin tidak produktif dibanding laki-laki (Fredian,2015:299-301).

Pemahaman *Stereotype* tentang perempuan, berawal dari perempuan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan Arketipe (standar ideal), yang diamini masyarakat. *Stereotype gender* terbentuk dan ditentukan oleh kontruksi sosial berdasarkan modus dominasi. Selain itu juga sebab hegemoni wacana dan

mitos yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* dapat berkonotasi negatif dan positif. Hal ini ini dapat diartikan, jika perempuan yang selayaknya bekerja dalam spektrum feminin, kemudian berbalik, bekerja di spektum maskulinin, secara tidak langsung akan memiliki *steotype* yang tersemat kepada dirinya secara negatif. Karena adanya fakta perempuan yang bekerja di pabrik batu bata ini, dan sering dilihat dan mendapat respon negatif, berupa serangan verbal yang berwujud cacian dan bulian. Perempuan pekerja di pabrik bata ini, dilabel sebagai sosok yang jauh dari ideal dan sosok idaman.

Pelabelan negatif (*Stereotype*) pada gender dapat menimbulkan diskriminasi dan sejumlah ketidakadilan yang lain. Pada ranah publik, tidak sedikit pelabelan negatif yang diberikan pada perempuan yang berdampak merugikan, memiskinkan, menyulitkan, dan membatasi perempuan. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama. Namun apabila perempuan bekerja itu hanya dianggap sebagai tambahan dan diupah lebih rendah (Fakih,1997:12). Dalam teori ini yang dimaksud dengan pelabelan negatif dan ketidak-adilan seperti anggapan masyarakat terkait kodrat perempuan yang semestinya di dapur dan mengurus hal rumah tangga yang akhirnya menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan dan memunculkan kekerasan. Hal tersebut meliputi kekerasan fisik contohnya pelecehan, pemerkosaan, hingga pemukulan. Tidak sedikit kekerasan yang dialami perempuan yang disebabkan terdapatnya pelabelan negatif gender. Beban ganda (*double burden*), terdapatnya asumsi bahwa kaum perempuan mempunyai sifat yang rajin dan pemelihara di mana tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, berdampak bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga merupakan pertanggung jawaban perempuan (Puspitawati, 2012:51).

Contohnya, di keluarga menengah ke bawah dengan pembebanan yang sangat berat tersebut wajib ditanggung perempuan. Terutama apabila perempuan harus bekerja, dengan demikian dirinya memiliki peranan ganda. Seluruh asumsi ketidakadilan gender itu saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut tersosialisasi pada kalangan perempuan dan laki-laki dengan matang di mana lama kelamaan perempuan ataupun laki-laki menjadi terbiasa dan diyakini bahwa peranan gender tersebut seakan-akan sudah menjadi

kodratnya. Lama kelamaan terbentuklah sistem dan struktur keadilan gender yang dapat diterima publik (Fakih, 1997:72).

Ketercapainya kesetaraan dan kemandirian perempuan, baik secara ekonomi maupun sosial tidak semua perempuan dengan mudah mencapai kesetaraan dan kemandirian tersebut. Kultur masyarakat yang patriarkat masih menjadi kendala bagi sejumlah perempuan terdidik untuk mencapai kesetaraan gender dan kemandirian. Masalah sosial yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender dan menjadi perhatian para perempuan adalah subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Stuers,2008: 52).

2. Peran Ganda

Keberadaan perempuan di ruang publik masih menjadi hal yang tabu dibahas, karena eksistensinya yang seringkali tidak memberikan nilai lebih daripada laki-laki, Perannya pun kerap menjadi perhatian, baik dalam rumah tangga, maupun sebagai pekerja social, bahkan perempuan harus menjadi dan mempunyai peran lebih daripada laki-laki. Seolah-olah peran yang dijalankan seorang perempuan dalam dunia sosial, maupun keluarga tidak boleh kurang, atau harus memiliki peran ganda.

Menjalankan peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu bersamaan, tentu peran yang di maksud adalah peran seseorang perempuan sebagai istri dan peran sebagai perempuan yang memiliki aktivitas diluar rumah, entah sebagai pekerja, atau ia dalam proses menata karir. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga (Hanum,2019:12). Peran ganda perempuan pekerja berdampak secara positif dan negatif, apabila peran tersebut mampu untuk menyumbangkan stabilitas keluarga atau masyarakat, maka hal itu dinilai fungsional dan disebut sebagai perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga, begitu pula sebaliknya (Utami,2017:45-46).

Sejauh ini realitas peran perempuan dalam ruang masyarakat memang banyak memantik perhatian, terlebih pada perannya dalam rumah tangga yang seringkali menjadi permasalahan, bahkan mengundang perdebatan yang panjang. Karena dirasa oleh Sebagian pengamat bahwa perempuan seringkali mengalami

ketimpangan peran dan akses dalam ruang public. Hal tersebut kerap kali terjadi pada para pekerja perempuan yang memiliki peran ganda, selain ia mengurus anak, pekerja rumah tangga, ia juga menjadi perempuan yang menanggung beban ekonomi keluarga. Sedangkan laki-laki hanya menjadi pekerja biasa, yang focus hanya pada satu pekerjaan saja, hanya di luar rumah.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja sudah tidak dapat terelakkan. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi, kenyataannya banyak posisi dalam bidang pekerjaan atau profesi yang membutuhkan tenaga seorang wanita. Disisi lain, perempuan sudah siap mengisi posisi tersebut dengan bekal kemampuan akademi, keahlian, dan pengalamannya. Motivasi perempuan untuk bekecimpung di dunia karier tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, melainkan juga karena faktor individu yang di timbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan dalam lingkungan sosial. Keinginan individu inilah yang membuat banyak perempuan mulai merasa tidak puas dengan hanya menjadi ibu rumah tangga yang hanya berperan di dalam rumah. Perempuan tidak lagi merasa di nomor duakan karena semakin banyak perempuan yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan banyak yang terjun ke dunia karier. Terjunnya perempuan dalam dunia karier ternyata banyak memberikan pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, maupun kehidupan masyarakat sekitarnya (Ernawati,2016:60).

Peran perempuan sebagai istri dan ibu tidaklah mudah. Meskipun pekerjaan mengurus rumah tangga, melayani suami, dan mendidik anak bukanlah kegiatan produktif secara ekonomi, namun pekerjaan tersebut sangat penting artinya bagi kehidupan anggota keluarga. Menjalankan dua peran sekaligus secara tidak langsung memberikan dampak baik bagi perempuan itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarganya. Perempuan dengan peran ganda dituntut untuk berhasil dalam dua peran yang berbeda. Di rumah mereka dituntut untuk berperan subordinat (memiliki kedudukan dibawah peran suami) dalam menunjang kebutuhan keluarga dengan mengurus suami dan anak namun di dunia kerja mereka dituntut untuk mampu bersikap mandiri dan dominan (Ernawati,2016:61-62).

Kondisi tersebut sering kali menjadi dilema bagi perempuan karier. Disatu sisi, ia harus memiliki kesempatan untuk menghasilkan kinerja terbaik di dalam pekerjaannya, namun disisi lain ia juga harus memiliki waktu untuk melayani suami, mendidik anak-anaknya, dan mengurus keperluan- keperluan rumah tangga lainnya. Peran ganda perempuan pekerja memiliki konsekuensi yang sangat signifikan bagi keluarga. Pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling tumpang tindih. Perempuan karier umumnya mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya di dalam karier (Ernawati,2016: 63-64).

Peran ganda perempuan seharusnya menjadi perhatian serius, agar ketimpang-ketimpang yang terjadi dalam kehidupan keluarga mampu diatasnya dengan maksimal, dan yang paling penting dalam persoalan ketimpangan dalam peran adalah meminimalisir dengan bentuk kesadaran bahwa antara peran laki-laki dan perempuan memiliki hak dan derajat yang sama, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Yang membedakan hanya setatus kelamin saja, tidak dengan peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

3. Perempuan Pekerja

Pembahasan yang berkaitan dengan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif yang lain. Hingga saat ini, seputar perempuan masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan, mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan lainnya yang banyak menimpa kaum perempuan (Harun,2015: 17).

Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan (Harun, 2015:18).

Akan tetapi, dewasa ini status dan peranan perempuan banyak mengalami perubahan. Berbagai tindakan dilakukan sebagai upaya pembebasan perempuan (Fariyah, 2015: 146). Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu pihak perempuan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan pihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri, dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian. Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto,1996:95).

Perubahan ketergantungan ekonomi rumah tangga kiranya berpengaruh terhadap peran, struktur kekuasaan atau wewenang antara laki-laki dan perempuan, yang secara mendasar merupakan proses diferensiasi seperti itu sangat relevan bagi laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu perkawinan (Hidayati, 2015: 118).

B. TEORI GENDER

1. Konsep Gender

a. Pengertian Gender

Gender sering diidentikan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan *seks*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan seks, yaitu jenis kelamin (Rohmansyah,2016:3).

Gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan atas jenis kelamin. Identitas gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu sehingga gender tidak bersifat kodrati seperti halnya jenis kelamin. Namun karena kemunculan identitas gender mengikuti kelahiran manusia dengan jenis kelamin tertentu maka gender dianggap inheren dalam jenis kelamin bahkan menjadi identik dengan jenis kelamin (Rohmansyah,2016:5).

Gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak (Umar, 2001: 84-85).

Sebagai akibat dari pertumbuhan dan mobilitas penduduk, urbanisasi dan revolusi industri menimbulkan berbagai perubahan sosial. Termasuk dalam kedudukan sosial laki-laki dan perempuan, dimana diluar sektor domestik sudah berkembang pesat. Pada saat yang sama mereka juga menyadari norma-norma disektor domestik membatasi perempuan untuk melakukan peran ganda, disamping berperan sebagai ibu rumah tangga juga melakukan peran diluar rumah tangga. Pembatasan tersebut menjadi basis tumbuhnya keinginan baru bagi perempuan untuk ikut serta terlibat disektor publik. Mereka menuntut hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pendidikan tinggi dan lain sebagainya (Umar, 2001: 85).

b. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender adalah seperti sebuah frasa “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan hampir oleh para pejabat negara, istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti subordinasi, penindasan, kekerasan, dan sebagainya (Rohmansyah,2016:15).

Persoalan perempuan berkaitan dengan masalah kesetaraan gender ini memang dapat mengundang rasa simpati yang cukup, kesetaraan gender sering dianggap erat kaitanya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti yang lebih luas. Konsep kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengundang kontroversi. Hingga saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Rohmansyah,2016:17).

Keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati

hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam ranah publik. Keadilan gender mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan di mana kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembanguan tersebut (Umar,1999: 74).

Ketidakadilan gender yang tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap akan mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender. Karena pada dasarnya gender yang merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan, yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (Umar,1999: 75).

Sesungguhnya perbedaan gender (*gender different*) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun persoalannya tidaklah sederhana yang dipikirkan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan. Usaha yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender nampaknya bukan hanya sekedar bersifat individual, namun harus secara bersama dan bersifat institusional, utamanya dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan kekuasaan dan memegang peran dalam proses pembentukan gender.

Untuk itu peranan pembuat kebijakan dan perencanaan pembangunan menjadi sangat penting dan menentukan arah perubahan menuju kesetaraan gender atau dapat dikatakan bahwa negara atau pemerintah mempunyai peran atau andil dalam mewujudkan keseimbangan (Umar,1999:79). Berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah: marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak *double burden* (Faqih, 1996:76).

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Konsep ini muncul karena konsep gender dimaknai sama dengan sex. Anggapan ini menempatkan perempuan yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya perempuan mendapatkan gaji lebih rendah dari laki-laki, apalagi jika tingkat pendidikan perempuan rendah.

Subordinasi bermakna suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilah-milah peran-peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam Subordinasi bermakna suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilah-milah peran-peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi (Fakih,1996:78). Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan (Nugroho, 2008:12).

Galung dalam Santoso (2002:168) mengungkapkan, dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani dan bahkan sampai pada pembunuhan. Kekerasan (*violence*) merupakan tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Pemahaman gender yang keliru menempat karakter perempuan dan laki-laki secara berbeda.

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja diwilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau

anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan.

Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. Tidak ada prioritas atau anggapan bahwa bentuk ketidakadilan satu lebih utama atau berbahaya dari bentuk yang lain. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut saling berhubungan, misalnya seorang perempuan yang dianggap emosional dan dianggap cocok untuk menempati suatu bentuk pekerjaan tertentu, maka juga bisa melahirkan subordinasi.

Menurut Johnson dalam Umar (2001: 86) terdapat beberapa hal yang menjadi indikator penghambat perubahan sosial dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

1. Struktur Sosial

Posisi dan peran perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan. Sementara posisi dan peran laki-laki dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan di luar rumah. Dalam struktur sosial, posisi perempuan seperti itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik, masih sulit melepaskan diri dari tanggungjawab lingkungan domestik. Perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindari dari beban ganda tersebut. Karena tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum (Umar, 2001: 86-87).

Dalam masyarakat modern industri yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk beremansipasi lebih luas ke berbagai bidang, pada kenyataannya masih sulit menghindari peran domestiknya. Karena dalam masyarakat industri tetap dipisahkan antara urusan domestik dan publik. Hal tersebut dijadikan alasan oleh kelompok feminis untuk menyatakan bahwa masyarakat industri adalah kelanjutan dari masyarakat tradisional yang tetap melestarikan sistem patriarki (menyudukan perempuan pada urusan domestik) (Umar, 2001: 87).

2. Pangaruh Mitos

Dalam budaya diberbagai tempat hubungan antara laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh mitos. Mitos-mitos tersebut cenderung mengesankan perempuan sebagai *the second creation* dan *the second sex*. Pengaruh mitos tersebut mengendap di alam bawah sadar perempuan sehingga perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar dengannya (Umar, 2001: 88).

Mitos di sekitar perempuan memang agak rumit dipecahkan, karena bersinggungan dengan persoalan agama. Jika mitos ditungkan dalam bahasa agama maka pengaruhnya akan semakin kuat. Carmodi dalam Umar (2001: 88) bahwa sejumlah mitos tidak dapat ditolak karena sudah menjadi bagian dari kepercayaan berbagai agama.

2. Kerangka Pikir Gender

a. Identitas Gender

Identitas gender adalah perbedaan ciri, peran, kedudukan, dan sifat-sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Trisakti, 2008:5).

Pengetahuan dan pemahaman tentang *gender identity* (identitas gender) seseorang telah didapatkan sejak dini sudah diperkenalkan mengenai identitas gender mereka, apakah mereka termasuk laki-laki atau perempuan. Proses pengenalan berawal dari hal-hal sederhana seperti cara berjalan, pakaian bahkan jenis mainan yang semuanya mencirikan perbedaan laki-laki dan perempuan (Selley, 2009:425).

b. Pembagian Kerja: Perspektif Maskulin dan Feminis

Dari sudut pandangan ketenagakerjaan perbedaan kerja menurut gender didasarkan pada konsep maskulin dan feminim (Gailey, 1987) dalam Effendi (1985:46). Gender yang didasarkan pada kedua konsep itu. Tidak dapat dipandang

secara absolut. Situasi sosial dan budaya turut mewarnai pembagian gender tersebut. Ada variasi yang cukup besar dalam menafsirkan pembagian kerja menurut konsep maskulin dan feminis. Akibatnya, tidak mudah untuk menggeneralisasi apakah satu pekerjaan dapat dikategorikan maskulin atau feminis. Kita ambil contoh pekerjaan seperti koki, perawat, guru, pelayan dan sejenisnya dikategorikan sebagai pekerjaan feminim. Boleh jadi pandangan ini didasarkan pada persepsi bahwa pekerjaan-pekerjaan itu sebagai kelanjutan dari peran domestik perempuan. pekerjaan domestik secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim oleh perempuan.

Menurut salah satu toeritikus feminisme Ann Oakley (1972) menjelaskan bahawa mengenai atribut maskulin tidak harus dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki dan sifat feminim juga tidak mesti untuk perempuan, karena atribut-atribut tersebut bukan merupakan bawaan yang bersifat kodrati, melainkan terbentuk secara sosio-historis yang sifatnya tidak tetap dan bisa dipelajari. Gender merupakan perbedaan perilaku yang dikonstruksikan secara sosial. Pemikiran tokoh feminis ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana bentuk-bentuk *stereotype* terhadap tokoh perempuan yang menginterpretasikan dominasi patriarki yang hadir.

Tetapi dalam kenyataan pekerjaan-pekerjaan bersifat feminim itu telah banyak dilakukan oleh laki-laki di pasar kerja. Bahkan, tidak jarang perempuan kurang terampil atau sama sekali tidak dapat melakukan pekerjaan itu. Kenyataan ini menyebabkan dalam persaingan mendapatkan pekerjaan perempuan tergeser dari pasar kerja diikuti melemahnya peran. Meskipun konsep feminis masih banyak digunakan dalam menelaah peranan perempuan dalam pasar kerja, dalam kenyataan tidak selamanya seperti apa yang terkandung dalam konsep. Begitupun pekerjaan-pekerjaan yang ditandai sebagai maskulin tidak sepenuhnya dengan apa yang terjadi dalam pasar kerja. Beberapa pekerjaan bercirikan maskulin seperti politikus, militer, kuli bangunan, supir truk, pilot dan lain-lain telah banyak dilakukan oleh perempuan.

Dalam beberapa kasus perempuan justru dapat akses melakukan pekerjaan bersifat maskulin. Sulitnya membedakan pekerjaan maskulin dan feminis memunculkan pertanyaan apakah perubahan sosial dan budaya secara lambat laun

merubah pandangan feminim ke arah maskulin atau sebaliknya. Tampaknya kenyataan tidak seperti itu, peralihan sangat ditentukan masyarakat setempat. Berarti gender tidak bersifat universal. Ini mengarahkan pada suatu kesimpulan bahwa jenis pekerjaan feminis atau maskulin tidak dibedakan menurut jenis kelamin. Melainkan konstruksi sosial dalam perkembangan peradaban manusia. Boleh jadi, struktur sosial dan pasar kerja turut mewarnai perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja.

3. *Stereotype* Pekerjaan Berbasis Gender

Stereotype pekerjaan berbasis gender dapat terbentuk karena dua alasan: (1) kepribadian atau kualitas yang dianggap diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut dan (2) jumlah laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut. Penyebab terbentuknya *Stereotype* pekerjaan berbasis gender yang pertama adalah terdapat anggapan bahwa untuk bisa sukses dalam melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kualitas feminin atau kualitas maskulin. Kualitas feminin dan maskulin merupakan kumpulan berbagai perilaku yang digolongkan oleh masyarakat berdasarkan hasil observasi dalam lingkungan sosial. Sejarah penggolongan perilaku ini dapat dijelaskan oleh *Social Role Theory* (Kinanti, 2021: 6).

Berdasarkan hasil observasi masyarakat, seseorang dengan identitas gender perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan perhatian kepada kesejahteraan orang lain. Selama melakukan pekerjaan tersebut, pelaku pekerjaan menunjukkan karakteristik tertentu seperti: memberikan afeksi, peduli, ramah, tidak egois, dan ekspresif. Kumpulan karakteristik tersebut dinamakan karakteristik *communal* dan memiliki asosiasi yang kuat dengan kualitas feminin. Akhirnya, masyarakat beranggapan bahwa kualitas feminin dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan perhatian kepada kesejahteraan orang lain (Kinanti, 2021: 6).

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi masyarakat, orang-orang dengan identitas gender laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan kekuatan fisik dan melibatkan kompetisi. Selama melakukan pekerjaan tersebut, pelaku pekerjaan menunjukkan karakteristik tertentu seperti kepercayaan diri, tegas, kontrol, independen, ambisius, dominan, dan kompetitif. Kumpulan

karakteristik tersebut dinamakan karakteristik *agentive* dan memiliki asosiasi yang kuat dengan kualitas maskulin. Akhirnya, masyarakat beranggapan bahwa kualitas maskulin dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kompetisi (Kinanti, 2021:7)

Sehingga perempuan tidak mendapatkan tempat yang lebih sejajar dengan laki-laki karena keterbatasan akses yang ada baik itu di ruang public, maupun dalam rumah tangga. Selain perempuan sering dilihat hanya sebatas lapisan bawah laki-laki, posisi perempuan juga berada dalam ruang kompetisi yang ketat di bawah laki-laki. Yang lambat laun meneguhkan persepsi bahwa patriarki laki-laki selalu mempunyai hak istimewa dari perempuan. Dengan kuatnya persepsi seseorang mengenai kualitas feminin dan maskulin sebagai penentu sukses atau tidaknya seseorang dalam melakukan pekerjaan tertentu semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cejka & Eagly dalam Kinanti (2021:7). Maka posisi perempuan semakin dibawah laki-laki, dan tidak akan pernah mendapatkan rukses sedikitpun untuk sekedar memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Penelitian di atas tersebut menunjukkan bahwa menurut pandangan masyarakat, kesuksesan dalam pekerjaan yang didominasi oleh perempuan (sekretaris, perawat, balerina) diasosiasikan dengan kualitas feminin (ramah, nurturing, membantu orang lain, supel, baik, kooperatif dan suportif), dan kesuksesan dalam pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki (operator alat berat, pembalap, pekerja tambang) diasosiasikan dengan kualitas maskulin (kompetitif, dominan, agresif). Sementara itu, dari segi fisik, kesuksesan dalam pekerjaan yang didominasi oleh perempuan diasosiasikan dengan atribut fisik feminin (cantik, imut, mungil), dan kesuksesan dalam pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki diasosiasikan dengan atribut fisik maskulin (berotot, kuat secara fisik). Penyebab yang kedua dari munculnya *Stereotype* pekerjaan berbasis gender adalah proporsi laki-laki dan perempuan dalam suatu pekerjaan. Hal ini dijelaskan oleh *Role Congruity Theory*.

Role Congruity Theory yang dikemukakan oleh Eagly & Karau dalam (2021:7) menjelaskan kecocokan antara peran gender dengan peran lain yang dijalankan oleh seseorang. Sebagaimana telah dijelaskan dalam *Social Role Theory*, orang-orang mempersepsikan bahwa perempuan seharusnya memiliki

kualitas feminin dan laki-laki memiliki kualitas maskulin, dan akan mendapatkan sanksi negatif apabila melanggar persepsi tersebut. Sanksi negatif ini mungkin saja terjadi apabila laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan yang membutuhkan karakteristik-karakteristik yang berlawanan dengan dirinya. Misalnya, seorang perempuan menjalankan peran pemimpin (*leadership roles*), yang selalu dikaitkan dengan kualitas maskulin. Ketika perempuan mencoba menjalani peran tersebut, masyarakat akan berasumsi bahwa perempuan, yang tidak memiliki kualitas maskulin, tidak akan bisa melaksanakan perannya sebagai pemimpin sebaik laki-laki.

Meskipun perempuan tersebut sudah memiliki kualitas maskulin dan dinilai secara positif, ia akan tetap dinilai secara negatif oleh sebagian orang yang masih menganut peran gender tradisional. Kecocokan peran gender dengan peran lainnya ini membuat perempuan cenderung berkumpul di pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan feminin dan laki-laki berkumpul di pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan maskulin. Hal ini semakin memperkuat *Stereotype* pekerjaan berbasis gender dengan dasar proporsi perempuan dan laki-laki dalam suatu pekerjaan.

Perempuan diasosiasikan dengan kualitas feminin dan laki-laki dengan gender maskulin sehingga pekerjaan yang didominasi oleh perempuan dianggap sebagai pekerjaan yang feminin dan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin. Penelitian yang dilakukan Adachi dalam Kinanti (2021:7) menunjukkan bahwa rasio perempuan terhadap laki-laki dalam suatu pekerjaan memiliki korelasi yang kuat terhadap *Stereotype* pekerjaan berbasis gender. Masyarakat cenderung membentuk citra dari suatu pekerjaan dengan dasar jumlah orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan tersebut dibandingkan berdasarkan tugas yang harus dilaksanakan dalam pekerjaan tersebut.

BAB III

DESA KENDAYAKAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA KENDAYAKAN

1. Kondisi Geografis

Pada kondisi geografis peneliti memaparkan mengenai letak geografis dan luas wilayah Desa Kendayakan merupakan salah satu dari desa di Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal yang mempunyai luas wilayah 558,49 Ha terdiri dari 3 dusun , 4 Rukun Warga (RW), dan 34 Rukun Tetangga (RT). Desa Kendayakan memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sukareja

Sebelah Selatan : Desa Kedungjati

Sebelah Timur : Kabupaten Pemalang

Sebelah Barat : Desa Kreman

Secara visual, wilayah administrasi dapat dilihat dalam peta sebagaimana gambar berikut ini :

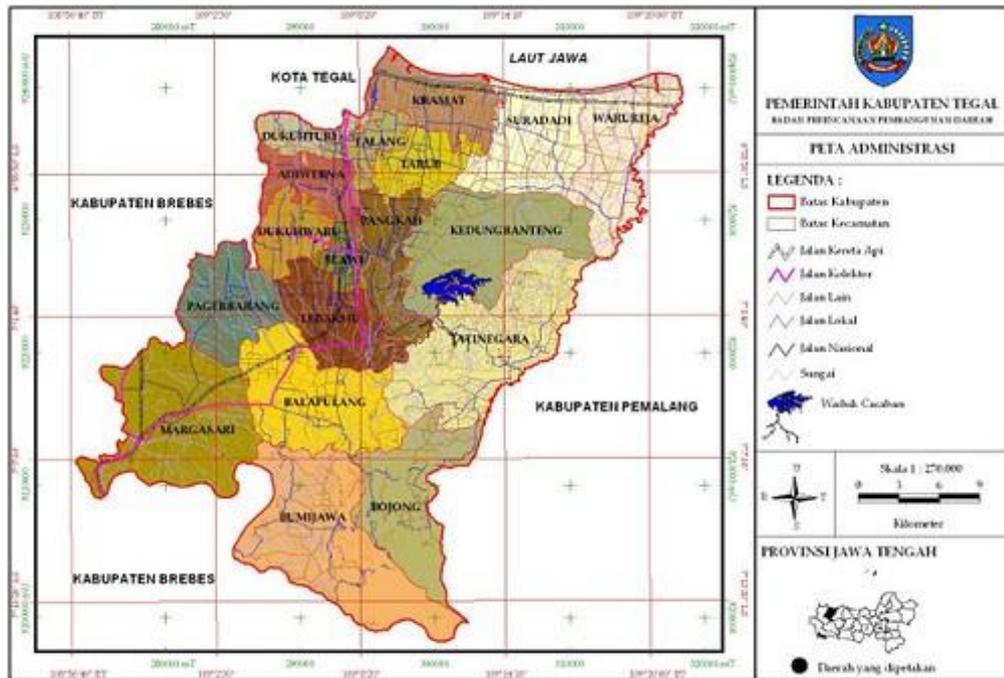
Gambar 3. Peta Wilayah Propinsi Jawa Tengah



Sumber :

https://bappeda.tegalkab.go.id/?page_id=14 . Di unduh pada tanggal 13 Desember 2021.

Gambar 4. Peta Wilayah Kabupaten Tegal



Sumber :

https://bappeda.tegalkab.go.id/?page_id=14 . Di unduh pada tanggal 13 Desember 2021.

Luas wilayah Desa Kendayakan 5558,49 Hektare (Ha). Desa Kendayakan dibagi berdasarkan jenis tanah. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dalam table di bawah ini :

Tabel 1. Luas Wilayah Tanah Menurut Penggunaan

| No | Jenis tanah | Luas/Ha |
|-------|-----------------------|---------|
| 1. | Luas tanah sawah | 430,03 |
| 2. | Luas tanah kering | 72,48 |
| 3. | Luas tanah basah | 1,00 |
| 4. | Luas tanah perkebunan | 2,00 |
| 5. | Luas fasilitas umum | 52,98 |
| 6. | Luas tanah hutan | 0,00 |
| Total | | 5558,49 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Dari table yang sudah dipaparkan di atas kita bisa melihat bahwa, mayoritas tanah di Desa Kendayakan adalah tanah sawah, dengan luas tanah 430,03 Ha. Sedangkan untuk luas tanah keringnya 72,48 Ha dan luas tanah basah 1,00 Ha.

Desa Kendayakan memiliki tanah yang digunakan untuk perkebunan, hutan, dan fasilitas umum. Dari penjelasan di atas, seperti luas tanah sawah, kering, basah peneliti juga memaparkan penggunaan tanah secara lebih rinci, untuk lebih jelasnya bisa di lihat dalam table-tabel di bawah ini :

Tabel 2. Tanah Sawah

| No | Penggunaan | Luas/Ha |
|-------|------------------------------------|---------|
| 1. | Sawah irigasi teknis | 407,41 |
| 2. | Sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis | 21,62 |
| 3. | Sawah tadah hujan | 1,00 |
| 4. | Sawah pasang surut | 0,00 |
| Total | | 430,03 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Tabel 3. Tanah Kering

| No | Penggunaan | Luas/Ha |
|-------|--------------|---------|
| 1. | Tegal/ladang | 2,00 |
| 2. | Pemukiman | 50,18 |
| 3. | Pekarangan | 20,30 |
| Total | | 72,48 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Tabel 4. Tanah Basah

| No | Penggunaan | Luas/Ha |
|-------|------------------|---------|
| 1. | Tanah rawa | 1,00 |
| 2. | Pasang surut | 0,00 |
| 3. | Lahan gambut | 0,00 |
| 4 | Situ/waduk/danau | 0,00 |
| Total | | 1,00 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Dari ketiga tabel di atas, tanah sawah, tanah kering dan tanah basah bisa dilihat bahwa dalam penggunaannya juga masih di bagi lagi secara rinci. Seperti pada tabel tanah sawah, sawah irigasi teknis seluas 407,41 Hektare (Ha) dan sawah irigasi teknis 21,62 Hektare (Ha) yang digunakan sebagai lahan

pertanian oleh masyarakat. Sedangkan pada tanah kering di bagi menjadi tiga yakni tanah tegal atau ladang dengan luas 2,00 Hektare (Ha) dan tanah pemukiman 50,18 Hektare (Ha). Pemukiman Desa Kedayakan tidak hanya satu titik saja yang menggerombol. Akan tetapi di pisah denan sawah, jalan raya dan ladang. Sedangkan untuk tanah rawa di Desa Kedayakan seluas 1,00 Ha.

2. Kondisi Topografi

Desa kedayakan merupakan desa yang dataran rendah Ya 558,49 Ha dengan wilayah tidak berbukit-bukit 0,00 Ha, dataran tinggi/pegunungan 0,00 Ha, lereng gunung 0,00 Ha Desa kedayakan dengan tepi pantai/pesisir 0,00 Ha, kawasan rawa 0,00 Ha, kawasan gambut 0,00 Ha, dan aliran sungai 2,00 Ha, bantaran sungai 3,00 Ha, dan lain-Lain 0,00 Ha.

3. Iklim dan Curah Hujan

Curah hujan (mm) merupakan ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) mm adalah air hujan setinggi 1 (satu) mm yang jatuh tertampung pada tempat yang datar seluas 1 m² dengan asumsi tidak ada yang menguap dan meresap (Mulyono, 2014: 3). Iklim dan curah hujan Desa Kedayakan seperti pada umumnya di Indonesia yang terdiri dari 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dalam hal ini tentunya berpengaruh terhadap masyarakat Desa Kedayakan dimana saat musim penghujan menghambat proses pembuatan batu bata. Salah satu pemilik pabrik batu bata di Desa Kedayakan mengatakan: “pembakaran batu bata 20 sehari kalau musim hujan bisa lebih dari itu, karena kan proses penjemurannya lebih lama”. Untuk melihat curah hujan, lebih jelasnya bisa di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Iklim dan Curah Hujan

| No | Iklim dan Curah Hujan | |
|----|-----------------------------------|------------|
| 1. | Curah hujan | 281,00 mm |
| 2. | Jumlah bulan hujan | 7,00 bulan |
| 3. | Kelembapan | 0,00 |
| 4. | Suhu rata-rata harian | 35,00 °C |
| 5. | Tinggi tempat dari permukaan laut | 9,00 mdl |

Sumber: Dokumen Desa Kedayakan tahun 2020

4. Hidrologi dan Klimatologi

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa, apalagi wilayah Desa Kedayakan sebagian besar merupakan industri batu bata dan sebagian juga ada yang memiliki sawah. Dalam hal ini tentunya air sangat dibutuhkan. Di bawah ini adalah tabel sumber daya air Desa Kedayakan:

Tabel 6. Sumber Air Bersih

| No | Jenis | Jumlah (unit) | Pemanfaatan (KK) | Kondisi baik/buruk |
|----|-----------------|------------------|---------------------|-----------------------|
| 1. | Sungai | 2 | 500 | - |
| 2. | Sumur pompa | 1200 | 2500 | baik |
| 3. | Depot isi ulang | 7 | 1000 | baik |

Sumber: Dokumen Desa Kedayakan tahun 2020

Sumber air bersih masyarakat Desa Kedayakan mayoritas menggunakan sumur pompa dengan jumlah 1200 buah sumur. Melihat dari tabel bisa diketahui bahwa satu sumur pompa bisa gunakan lebih dari satu KK. Selain sumur pompa masyarakat Desa Kedayakan juga ada yang menggunakan depot isi ulang dengan jumlah 7. Dari 3 (tiga) jenis sumber air yang digunakan semuanya dalam kondisi baik kecuali sungai.

5. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kedayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal Jawa Tengah berdasarkan data terakhir hasil sensus penduduk tahun 2020 tercatat sebanyak 8,188 jiwa. Dengan rincian jumlah laki-laki tercatat 3610 jiwa, jumlah perempuan tercatat 4578 jiwa jumlah kepala keluarga tercatat 1870 KK.

b. Jumlah Usia Penduduk Desa Kedayakan

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Sedangkan jumlah yang di kategorikan berdasarkan usia pada laki-laki dan perempuan rata-rata antara 300-400 jiwa.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan usia.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

| No | Usia/tahun | Laki-laki | Perempuan |
|-----|-------------|-----------|-----------|
| 1. | 0-12 tahun | 102 | 37 |
| 2. | 1-4 tahun | 250 | 390 |
| 3. | 5-9 tahun | 362 | 438 |
| 4. | 10-14 tahun | 353 | 426 |
| 5. | 15-19 tahun | 320 | 396 |
| 6. | 20-24 tahun | 300 | 338 |
| 7. | 25-29 tahun | 321 | 414 |
| 8. | 30-34 tahun | 301 | 383 |
| 9. | 35-39 tahun | 282 | 356 |
| 10. | 40-44 tahun | 250 | 317 |
| 11. | 45-49 tahun | 213 | 273 |
| 12. | 50-54 tahun | 178 | 221 |
| 13. | 55-59 tahun | 185 | 126 |
| 14. | 60-64 tahun | 78 | 120 |
| 15. | 65-69 tahun | 64 | 95 |
| 16. | 70-74 tahun | 46 | 76 |
| 17. | >75 tahun | 48 | 86 |
| | Total | 3614 | 4576 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Persentase rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah prioritas penambahan penduduk rata-rata tiap tahun. Pertumbuhan penduduk wilayah

perencanaan dihasilkan oleh berubahnya jumlah secara alamiah yaitu kelahiran dan kematian serta perubahan jumlah penduduk akibat migrasi (penduduk datang dan pergi) (Landola, 2009). Melihat profil desa Kedayakan tahun 2020 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3614 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan pada tahun 2021 berjumlah 4576 jiwa. Jika menganalisis dari tabel dan data yang telah dipaparkan di atas, pertumbuhan penduduk perempuan meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan laki-laki.

c. Tingkat Pendidikan Desa Kedayakan

Desa Kedayakan merupakan desa yang pendidikannya sudah maju, dilihat dari data yang diperoleh, pada usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 157 jiwa baik laki-laki dan perempuan. Dari jumlah keseluruhan penduduk 8,188 jiwa pada tahun 2020. Artinya dari sisa penduduk yang tidak pernah sekolah pernah merasakan bangku sekolah dan minimal tidak buta huruf. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedayakan:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kedayakan

| No. | Tingkat pendidikan | Laki-laki (jiwa) | Perempuan (jiwa) |
|-----|---|---------------------|---------------------|
| 1. | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 208 | 388 |
| 2. | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group | 55 | 60 |
| 3. | Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 85 | 72 |
| 4. | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 456 | 477 |
| 5. | Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah | 85 | 72 |
| 6. | Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat | 64 | 66 |
| 7. | Tamat SD/sederajat | 480 | 532 |

| | | | |
|-----|-----------------------------------|-------|-------|
| 8. | Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 913 | 1022 |
| 9. | Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 580 | 420 |
| 10. | Tamat SMP/ sederajat | 302 | 402 |
| 11. | Tamat SMA/ sederajat | 299 | 178 |
| 12. | Tamat D-1/ sederajat | 3 | 1 |
| 13. | Tamat D-2/ sederajat | 6 | 5 |
| 14. | Tamat D-3/ sederajat | 8 | 10 |
| 15. | Tamat S-1/ sederajat | 27 | 16 |
| 16. | Tamat S-2/ sederajat | 0 | 0 |
| 17. | Tamat S-3/ sederajat | 0 | 0 |
| | Jumlah total | 3.571 | 3.721 |

Sumber : *Dokumen Desa Kedayakan tahun 2020*

Tabel di atas menunjukkan mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedayakan. Melihat dari tabel di atas, sampai pada tahun 2020 ada beberapa orang yang di kategorikan masih dalam usia muda tidak pernah merasakan bangku sekolah. Dalam tabel ditunjukkan usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 157 jiwa dengan rincian, laki-laki 85 orang dan perempuan 72 orang. Sedangkan masyarakat yang sekolah dengan lulusan SD/ sederajat berjumlah 1.012 dengan rincian laki- laki 480 dan perempuan 532. Jika melihat dengan jenjang yang lebih tinggi seperti lulusan D3, S1 dan S2 berjumlah 61 dengan rincian laki-laki 35 dan perempuan 26. Dalam hal pendidikan laki-laki selalu lebih banyak dari pada perempuan, kecuali pada jenjang tamat SD. Dari tabel dan data yang telah di paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat Desa Kedayakan pendidikannya sudah maju.

d. Jenis Mata Pencaharian Desa Kedayakan

Mata pencaharian/pekerjaan merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada setiap orang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat Desa Kedayakan merupakan

masyarakat yang majemuk, yang mana masyarakatnya memiliki jenis pekerjaan yang beraneka ragam. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis mata pencaharian Desa Kedayakan:

Tabel 9. Jenis Mata Pencaharian Desa Kedayakan

| No | Jenis pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|-----|---|-----------|-----------|
| 1. | Petani | 235 | 197 |
| 2. | Buruh migrant | 5 | 20 |
| 3. | Pegawai negeri sipil | 12 | 5 |
| 4. | Peternak | 15 | 0 |
| 5. | Nelayan | 10 | 0 |
| 6. | Montir | 5 | 0 |
| 7. | Bidan swasta | 0 | 2 |
| 8. | Guru swasta | 7 | 5 |
| 9. | Pedagang keliling | 49 | 55 |
| 10. | Tukang kayu | 15 | 0 |
| 11. | Purnawirawan/pensiunan | 2 | 1 |
| 12. | Buruh harian lepas | 805 | 575 |
| 13. | Pengrajin industri rumah tangga lainnya | 110 | 210 |
| 14. | Tukang rias | 1 | 4 |
| 15. | Jumlah total penduduk | 1.271 | 1.074 |

Sumber : *Dokumen Desa Kedayakan tahun 2020*

Seperti halnya pada masyarakat Desa Kedayakan yang merupakan masyarakat heterogen, di mana masyarakatnya beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dilihat dari jenis pekerjaan yang terdapat dalam tabel di atas, Desa Kedayakan menunjukkan bahwa ada 14 jenis pekerjaan yang berbeda. Akan tetapi dari 14 jenis pekerjaan ada beberapa pekerjaan yang paling menonjol. Diantaranya yaitu buruh harian lepas sejumlah 1.380 jiwa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Kedayakan

bekerja menjadi kuli batu-bata, baik laki-laki maupun perempuan dan masyarakat yang bekerja di pabrik batu bata tergolong masuk dalam pekerja buruh harian lepas.

Masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani berjumlah 432 jiwa. Masyarakat Desa Kendayakan rata-rata yang bekerja sebagai petani mereka juga merangkap sebagai pekerja batu-bata. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat beralih bekerja di pabrik batu bata, baik sebagai pemilik usaha maupun kuli.

e. Agama/ Aliran Kepercayaan

Agama atau aliran kepercayaan merupakan suatu keyakinan kepada Tuhan yang dimiliki pada setiap orang. Setiap negara memiliki jenis agama berbeda-beda yang disahkan oleh negaranya. Di Indonesia ada 6 agama yang di akui oleh negara. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan agama di Desa Kendayakan.

Tabel 10. Agama/ Aliran Kepercayaan

| No | Agama | Laki-laki | Perempuan |
|--------|----------|-----------|-----------|
| 1. | Islam | 3609 | 4576 |
| 2. | Katholik | 0 | 1 |
| 3. | Hindu | 1 | 1 |
| Jumlah | | 3.610 | 4.578 |

Sumber : *Dokumen Desa Kendayakan tahun 2020*

Agama atau aliran kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Kendayakan paling banyak pada agama Islam yang berjumlah 8.185. Sedangkan pada agama lain seperti Kristen berjumlah 3, Katholik 1 dan Hindu 1.

6. Sejarah Desa Kendayakan

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Kendayakan telah berlangsung sejak zaman perang kemerdekaan berkisar tahun 1930. Namun sebelumnya menurut penuturan tetua masyarakat bahwa pada zaman Mataram, Desa Kendayakan merupakan tempat singgah untuk pasukan Mataram mengutus

kurir utusan ke kerajaan Siliwangi di daerah Jawa Barat. Saat pasukan Mataram melakukan perjalanan sebagai tempat singgahnya bertempat di tempat jurang mangu yang sekarang menjadi tapak tilas di Desa Kedayakan. Desa Kedayakan berasal dari kalimat Kenda/ Sendang yang berarti tempat mandi (bersih-bersih) pasukan Mataram yang akan menuju ke kerajaan Siliwangi. Sedangkan Ndayakan merupakan nama pepohonan yang terbanyak di Dusun tersebut. Sehingga nama tempat singgah dan rerindangan pohon Ndayakan tersebut lazim orang menamainya sebagai Kendyakan (RPJMDES 2018-2023).

Pada masa setelah kemerdekaan wilayah Desa Kedayakan merupakan wilayah terbesar di Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Desa Kedayakan merupakan daerah pedesaan yang dilimpahi berkat tanah subur, tumbuhan yang menghijau, hal ini sangat berkaitan dengan karakter masyarakatnya yang pekerja keras khususnya dalam bidang pertanian. Setelah perang kemerdekaan berakhir, atas dukungan camat Warureja saat itu, Dukuh Sokasari difasilitasi untuk memiliki Desa tersendiri dengan pergantian nama menjadi Kedayakan yang terdiri dari 3 pedukuhan yaitu, Dukuh Kedayakan, Dukuh Bandung, dan Dukuh Kemandangan. Setelah persiapan matang dilakukan terbentuknya Desa Kedayakan sebagai desa otonom di wilayah Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal (RPJMDES 2018-2023).

Seiring waktu perkembangan Desa Kedayakan menjadi desa yang ramai. Apalagi dengan adanya pendatang yang ingin menetap dan tinggal di desa itu. Desa Kedayakan layak menjadi desa berkembang karena memiliki potensi alam yang baik dan mempunyai keluasan tanah yang sangat luar biasa. Dalam perkembangannya, Desa Kedayakan menjadi desa yang berkembang pesat, karakteristik warganya yang semangat dan pantang menyerah (kentheng) yang dimiliki oleh warga khususnya para petani men ghasilkan satu kepercayaan daerah lain bahwa masyarakat kedayakan pandai mengelola lahan pertanian, maka tidak heran bahwa warga Kabupaten Brebes dan Majalengka yang merupakan sentral tanaman bawang merah mempercayakan tanaman bawang merahnya kepada warga Kedayakan.

Sehingga pada akhirnya di Kecamatan Warureja Desa Kedayakan merupakan sentra bawang merah. Seiring dengan banyaknya masyarakat yang

bekerja keras dalam mengelola tanahnya, berimbas pula dengan meningkatnya pendapatan perkapita yang bergeliat signifikan kisaran tahun 1990 (RPJMDES 2018-2023). Desa Kedayakan yang mayoritas penduduknya bertani memegang prinsip kuat dalam hal budaya tradisi dan agama, banyaknya kesenian yang bernuansa jawa dan islami serta berdirinya beberapa Sekolah islam seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang menjadi cerminan bahwa masyarakatnya rajin beribadah kepada Tuhan yang maha Esa (RPJMDES 2018-2023).

7. Infrastruktur

a. Sarana Transportasi

Akses utama menuju Desa Kedayakan menggunakan satu jalur yaitu jalur darat dengan panjang jalan aspal 3.53 unit namun memang jalan menuju ke Desa Kedayakan terbilang kurang baik karena masih rusak dan becek. Status jalan Desa Kedayakan merupakan jalan utama penghubung antar desa dan tempat-tempat strategis di Kecamatan Warureja (Wawancara, Soni, 4 November 2021).

b. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Desa Kedayakan masih menggunakan tempat pembuangan sementara (TPS) dan mempunyai satgas kebersihan berjumlah 5 kelompok yang bertugas untuk memindahkan sampah-sampah yang ada di tong sampah desa untuk di bawa ke tempat pembuangan sementara TPS . Harapannya dari pemerintahan desa masyarakat itu bisa tertib dalam pembuangan sampah dan mau bekerja sama untuk meminimalisir sampah serta mau mengelola sampah sehingga bisa menjadi nilai jual untuk Desa Kedayakan (Wawancara, Soni,15 November 2021).

c. Listrik

Infrastruktur listrik di Desa Kedayakan sudah mengalir 24 jam disetiap harinya. Rata-rata masyarakat Desa Kedayakan menggunakan listrik PLN berjumlah 1870 unit dan yang menggunakan genset pribadi ada 2 unit. Sedangkan yang masih menggunakan lampu minyak tanah/jarak/kelapa ada 50 unit.

B. PABRIK BATU BATA DESA KENDAYAKAN

1. Sejarah Pabrik Batu-Bata

Berdasarkan riset yang telah dilakukan pabrik batu-bata berdiri sejak tahun 1886 yang didirikan oleh Bapak Kendar (Almarhum) yang dahulunya hanya mempunyai 3 pekerja laki-laki, dan sekarang pabrik ini sudah berkembang pesat pada tahun 2018 sampai saat ini. Jumlah pekerja perempuan 200 dan laki-laki 80 yang dibagi dalam grup-grup baik pekerja perempuan dan laki-laki serta ada juga pekerja Bongkar Muat (BM) yang didominasi oleh perempuan. Bapak Kendar membuka usaha batu bata untuk menjadi bisnis sampingan yang sekarang sudah terbagi menjadi 100 lebih pabrik batu bata yang dimiliki oleh keturunan Bapak Kendar dan masyarakat Kendayakan yang mempunyai sistem sewa lahan ataupun memiliki lahan sendiri. Lokasi pabrik batu bata bertempat di tepi sungai RAMBUT (Wawancara, Jenu, 31 Mei 2021). Masyarakat Desa Kendayakan rata-rata mereka mempunyai keahlian untuk membuat batu-bata selain menjadi buruh tani mereka juga pekerja di pabrik batu bata.

2. Jumlah Pekerja dan Daerah Asal Pekerja

Jumlah pekerja di pabrik batu bata ini berjumlah 280 orang, dengan terdiri dari perempuan 200 dan laki-laki 80 orang. Pekerja di pabrik batu bata ini mayoritas berasal dari Desa Kendayakan sendiri dan terdapat juga beberapa dari daerah luar desa hal itu terjadi ketika ada masyarakat Desa Kendayakan yang menikah dengan masyarakat di luar Kendayakan. Hal tersebut di karenakan mata pencaharian masyarakat Kendayakan hanya dengat bekerja batu bata dan buruh tani. Sistem kerja di pabrik batu bata itu tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, membuat adonan untuk pencetakan batu bata itu ada keterkaitan 2 atau 3 perempuan dan pada saat pembakaran batu bata pun pekerja laki-laki dan perempuan bekerjasama. (Wawancara, Muji, 19 November 2021). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa di pabrik batu bata sudah tercipta kesejajaran laki-laki dan perempuan di dunia kerja karena melihat para bekerja batu bata yang selalu melibatkan perempuan dalam setiap proses pembuat batu bata.

3. Kesejahteraan Pekerja

Kesejahteraan pekerja di pabrik batu bata terbilang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pekerja batu bata namun mayoritas pekerja di pabrik batu

bata mempunyai pekerjaan sampingan hal tersebut dikarenakan penghasilan dari pekerja pabrik batu bata kurang mencukupi karena terkadang pekerjaan pabrik batu bata musiman.

Apalagi ketika musim ujan pemasaran batu bata sangat sulit dan proses pembuatan, pencetakan dan lain-lain membutuhkan waktu yang lama. Jadi pekerja pabrik batu bata mayoritas mempunyai pekerjaan sampingan (Waningsih, 19 November 2021).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Rohyati:

“kalo di bilang cukup si cukup mba, apalagi kalo lagi rame-ramenya pesenan batu-bata terkadang malah kerepotan. Kalo lagi sepi saya paling 1 hari dapet 25 Ribu itu aja bayaran karna ikut Bongkar Muat (BM)” (Rohyati, 19 November 2021). Standarisasi pekerja batu bata.

4. Pendidikan pekerja

Pendidikan pekerja di pabrik batu-bata mayoritasnya SD dan beberapa ada yang tamatan SMP hal tersebut dikarenakan pekerja pabrik batu bata tidak memerlukan pendidikan karena yang terpenting mempunyai keahlian bisa membuat batu bata dan mau bekerja keras dalam menjalankan tugasnya (Sumarni, 19 November 2021). Pabrik batu bata ini juga bertujuan ingin membantu masyarakat Kedayakan yang pendidikannya rendah agar bisa mempunyai pekerjaan walaupun dengan bayaran yang tidak begitu besar karena yang dibutuhkan hanya kerja keras dan ketrampilannya dalam membuat batu bata (Sumarni, 19 November).

BAB IV

STEREOTYPE PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU-BATA

A. PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU BATA

Dewasa ini telah banyak sekali transformasi dari kehidupan yang bersifat tradisional ke arah pola-pola yang lebih modern, perubahan ini lah yang dinamakan dengan modernisasi. Modernisasi adalah perubahan yang terjadi di masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Seperti apa yang dijelaskan oleh Koenjoroningrat bahwa modernisasi adalah usaha untuk hidup dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang (Lan, 2015). Pada era modernisasi ini banyak sekali perempuan bekerja atau bisa di sebut dengan perempuan pekerja. Kini perempuan bekerja pada sector public yang mana perempuan pekerja ini tidak hanya di rumah saja. Masuknya perempuan dalam kegiatan ekenomi tersebut memberikan kenyataan bahwa perempuan juga menjadi asset dalam pembangunan yang produktif (Sukidin, 2000).

Peran perempuan kini juga mengalami pergeseran, bahkan sudah menjadi fenomena umum yang telah berlangsung di era modern ini. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya berperan dalam sector domestic rumah tangga, tetapi juga berperan dalam sector ekonomi dan public (Tuwu, 2018). Dampak perkembangan ini lah menjadikan perempuan pekerja dibebankan dua tugas pokok sekaligus (*double burden*), atau yang sering dikenal sebagai peran ganda. Pertama, peran atau tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala aktivitas domestik. Kedua, peran perempuan dalam menjalankan tugas karier di lingkup publik.

Bagi perempuan yang memilih untuk bekerja, ia akan melakukan pekerjaan dua hal sekaligus, yaitu produktif menjadi pekerja di ranah publik dan bekerja mengurus urusan domestik. Pekerjaan di ranah domesik dianggap tidak menghasilkan uang sehingga tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Oleh karena itu perempuan yang memilih bekerja di ranah public ia akan terbebani dengan tanggung jawab domestic seperti mengurus anak, memasak, menyiapkan kebutuhan rumah tangga, dan sebagainya (Tuwu, 2018).

1. Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Perempuan Pekerja

Pada perempuan pekerja batu bata memiliki peran ganda sebagai pekerja domestik dan pekerja batu bata. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang biasa, dapat dilihat seperti keseharian mereka yaitu memasak, mencuci, mengurus keperluan serta kebutuhan biologis suami dan anak, membersihkan latar dan menyapu rumah. Sedangkan di tempat kerja atau sektor publik, perempuan batu bata harus membuat adonan batu bata, mencetak, menjemur, menyisik dan pembakaran. Posisi dan peran perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan, sementara posisi dan peran laki-laki dikaitkan dengan lingkungan publik. Dalam struktur sosial, posisi perempuan seperti itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik, masih sulit melepaskan diri dari tanggungjawab lingkungan domestik (Umar, 2001: 86-87).

Pada konsep pembagian kerja perspektif maskulin dan feminis dapat disimpulkan bahwa tugas pekerja perempuan dalam pembuatan batu bata dikategorikan sebagai pekerjaan feminim. Konsep feminim dalam pembagian kerja ini dapat dilihat dalam menyiapkan adonan batu bata, mencetak, menjemur menyisik dan pembakaran. Hal tersebut biasa dilakukan perempuan dalam pekerjaan rumah seperti halnya menyiapkan makanan saat di dapur. Pembagian kerja yang dilakukan pada proses pembuatan batu bata tersebut didasarkan pada persepsi bahwa pekerjaan-pekerjaan itu sebagai kelanjutan dari peran domestik perempuan. pekerjaan domestik secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim oleh perempuan.

Dalam masyarakat modern industri yang memberikan kesempatan kepada perempuan pekerja batu bata sudah diberikan kesempatan untuk setara di sector public, namun untuk beremansipasi lebih luas ke berbagai bidang masih belum dapat sejajar dengan laki-laki, pada kenyataannya masih sulit menghindari peran domestiknya. Hal tersebut dijadikan alasan oleh kelompok feminis untuk menyatakan bahwa masyarakat industri adalah kelanjutan dari masyarakat tradisional yang tetap melestarikan sistem patriarki (menyudutkan perempuan pada urusan domestik) (Umar, 2001: 87).

Meskipun perempuan telah memilih bekerja di ranah public mereka masih sangat terikat dengan pekerjaan domestic yang mereka tanggung. Sehingga selain menerima pekerjaan tersebut mereka juga bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Semua proses kerja tersebut memerlukan tenaga ekstra, oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam mengambil keputusan dan manajemen waktu yang tepat. Misalnya pada jam 05:00-6:00 Ibu Rumah Tangga fokus menyiapkan makan minum dan kebutuhan anak-anak mereka untuk sekolah. Dilanjutkan pada jam 7:00-12:00 WIB mereka mulai bekerja di pabrik batu-bata. Pada jam istirahat, pukul 13:00 WIB, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan makan-minum keluarga. Setelah pekerjaan rumah selesai mereka melanjutkan tanggungan pekerjaan di pabrik batu bata sampai pukul 17:00 WIB.

Kedua peran atau tugas tersebut seakan sudah menjadi hal paten yang dibebankan kepada pekerja perempuan batu bata. Pada kasus yang terjadi pada perempuan pekerja batu bata, ternyata terlihat peran perempuan tidak selalu diikuti dengan perubahan peran laki-laki. Ketika perempuan bekerja di sektor publik, peran domestik perempuan tetap melekat. Walaupun ada dari mereka yang berinisiatif membagi pekerjaan rumah, baik ber-*partner* dengan anak ataupun suami. Namun hal itu hanya berlaku di subjek bagian tertentu, sehingga tidak semua keluarga melakukan inisiatif semacam itu. Alasan yang dikemukakan adalah tidak adanya kesadaran kooperatif antar kedua pihak (suami dan istri). Suami merasa tidak layak untuk melakukan pekerjaan domestik. Konsekuensi dari hal itu, istri harus menyelesaikan tugas domestik tersebut setelah menyelesaikan kesibukannya di sektor publik (pabrik batu bata).

Seperti apa yang disampaikan oleh Rohyati dan Umi saat wawancara sebagai berikut:

“Beban, Mbak. Suami tidak mau bantu melakukan pekerjaan rumah. Jadi otomatis saya juga yang mengerjakan soal itu. Kalau menyuruh suami kadang malah jadi bertengkar, Mbak. Jadi mending saya kerjakan sendiri saja, Mbak. Meskipun beban.” (Asih, pekerja batu bata, 19 November 2021).

“Sebenarnya ya repot mba, anak saya banyak jadi harus mengasuh dan menjaga anak, saya mulai bekerja lagi saat anak sudah sedikit besar.” (Rohyati, pekerja batu bata, 19 November 2021).

“Iya, Mbak. Suami saya saja tidak mau membantu persoalan rumah tangga. Padahal kita sama-sama cari uang untuk kebutuhan hidup kita, cuma ya gitu mbak kalo di bahas sama suami dan minta tolong terus, takut nanti malah jadi bertengkar mbak” (Umi, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Melihat realitas tersebut, tampak bahwa terdapat ketimpangan kedudukan sosial laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh *stereotype* dan stigma yang telah lama mengendap secara *Un-Consiousness kolektif* berupa persepsi budaya secara umum (Umar, 2001: 86-87). Pasalnya meskipun perempuan telah berkiprah disektor publik, namun masih sangat terikat di sektor domestik. Perempuan selalu dipersepsikan lekat dengan lingkungan domestik. Sementara, pada peran laki-laki hanya berfokus pada urusan publik. Perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindar dari beban ganda tersebut.

Perempuan pekerja batu bata pada mulanya menganggap *double burden* sebagai polemik serius. Dengan kata lain perempuan menjadikan beban ganda tersebut sebagai kedukaan atau kesedihan. Namun seiring berjalannya waktu, para pekerja perempuan tersebut dapat menerima kenyataan dengan lapang dada. Tentu dengan proses yang begitu panjang. Hal ini selaras dengan penjelasan Elisabeth Kübler-Ross, pada *The Five Stages of Grief*. Bahwa seorang yang mengalami kedukaan akan melalui lima tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Para pekerja perempuan di pabrik bata tersebut dalam prosesnya juga mengalami tahapan serupa.

Setelah melewati masa kedukaan tersebut, para pekerja lebih menjadikan tempat bekerja sebagai wahana rekreasi dan hiburan. Mereka bekerja dengan santai; saling berbincang dan bercanda, walaupun pekerjaan di pabrik batu bata dilihat perspektif umum terbilang berat. Misalnya saat membuat *ulenan*, mencetak, Bongkar Muat (BM) dan menjemur hingga membakar. Menurut pekerja batu bata, selagi bekerja dapat di selingi dengan mengobrol dan bercanda, pekerjaan yang dirasa berat seakan dapat terasa ringan.

“Ya sebenarnya jadi beban, Tapi bagaimana lagi. Pisan (mulanya) seperti haru. Selanjutnya ya untuk hiburan saja, Mbak. Kalau pekerjaan rumah di pagi hari sudah selesai, bingung mau apa. Mau berkunjung ke rumah tetangga juga tidak ada temannya. Ada teman, malah di pabrik batu bata itu. Di sana bisa guyon-guyon karo kanca (bercanda dengan teman). Jadi pekerjaan berat seperti tidak terasa” (Umi,pekerja batu bata,19 November 2021).

Gambar 5. Suasana Pabrik Batu-Bata



Sumber: *Data primer*

Analisis Soetrisno (1997:94) dapat dibenarkan dalam meninjau kasus pekerja perempuan di pabrik batu bata ini. Pandangan yang berkaitan dengan penerimaan perempuan atas peranan ganda, yang dimilikinya sebagai kodrat. Perempuan bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun *bread winer*, telah mengalami kesadaran ego bahwa, tanpa bantuan mereka (istri), suami tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat menyerahkan kelangsungan hidup keluarga kepada suami mereka.

Fakta lebih lanjut yang terjadi pada perempuan pekerja batu bata adalah, meskipun kesadaran ego pada perempuan, upaya *bread winer*, dan *double burden* telah eksis, perempuan pekerja masih belum bisa sejajar dengan

laki-laki di sektor peran berkeluarga. Hal ini memang ironis, namun pada faktanya demikian. Terbukti dari tidak adanya konsepsi kooperatif yang berlaku dalam menata atau pembagian tugas domestik. Hanya pihak perempuan saja yang secara terpaksa menjalankan tugas domestik seperti menyapu dan mengurus anak. Sementara pihak suami tetap teguh dalam wacana ideologi dan persepsi budaya umum patriarki.

Padahal saat ini telah masuk pada zaman kontemporer, yang artinya, zaman ini telah melebihi zaman *modern* dan *post modern*. Seharusnya gender tidak batas pemisah; antara urusan domestik dan publik. Ketika ketimpangan tersebut masih berkelanjutan, kelompok feminisme masih akan tetap melakukan represi dan menyatakan bahwa masyarakat industri sekarang ini adalah kelanjutan dari masyarakat tradisional, yang masih melestarikan sistem patriarki (menyudutkan perempuan pada urusan domestik) (Umar, 2001: 87). Lebih lanjut dari pada itu, kondisi ini sama halnya dengan pelestarian subordinasi dan kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan (Fakih, 1997:13).

2. Sebagai Seorang Istri

Pada persoalan di atas, Islam sangat menaruh perhatian besar terhadap perempuan dalam martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya Islam tidak pernah melarang seorang perempuan untuk bekerja. Namun, ada beberapa persoalan yang harus dipenuhi sebagai seorang perempuan pekerja demi kemaslahatannya sendiri. Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari antara lain yang pertama, perempuan sebagai seorang ibu.

Islam memandang dan memberikan posisi bagi perempuan pada tempat yang mulia dan terhormat sebagai istri dan peran lain dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai anggota masyarakat. Pada dasarnya Islam tidak melarang seorang perempuan untuk berkarier (bekerja), namun dalam Islam seorang istri memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan, namun disisi lain seorang istri juga memiliki peran dalam mencari nafkah, sehingga memiliki peran ganda. Menjalankan peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu bersamaan, tentu peran yang di maksud adalah peran seseorang

perempuan sebagai istri dan peran sebagai perempuan yang memiliki aktivitas diluar rumah, entah sebagai pekerja, atau ia dalam proses menata karir. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga (Hanum,2019:12).

Islam memandang dan memberikan posisi perempuan pada tempat yang mulia dan terhormat. Keberadaan seorang ibu dalam rumah tangga sangatlah penting karena setiap individu di dunia ini dilahirkan dan dibesarkan oleh seorang ibu dengan penuh kasih sayang yang tidak terhingga. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan baik dan Allah juga memberikan seorang Ibu kedudukan lebih tinggi tiga kali lipat dibanding seorang ayah.

Selanjutnya yang kedua, perempuan yang menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang istri. Suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al- Baqarah ayat 87, yang memiliki arti:

“.....mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.....”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sepasang suami istri adalah sepasang manusia yang pada dasarnya mengikat diri dalam jalinan nikah karena cinta dan kasih suci. Sehingga seorang suami berkewajiban mencintai istrinya, sedangkan istri juga sebaliknya. Ketiga adalah perempuan sebagai anggota masyarakat yang juga membutuhkan interaksi social. Karena pada dasarnya masyarakat adalah sekelompok manusia yang berkerumun, berkumpul dan berinteraksi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan Bersama (Ermawati, 2016).

Berkarir atau bekerja bagi seorang perempuan bukanlah sesuatu yang diharamkan, namun ada beberapa ketentuan *Syar'i* yang harus dipenuhi agar karirnya tidak menyimpang dengan ketentuan Islam. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut (Ermawati, 2016):

1. Mendapatkan izin oleh suaminya atau walinya, karena hal tersebut sangat diwajibkan dalam Islam untuk hendaknya meminta izin terlebih dahulu.

2. Pekerjaanya tidak bercampur dengan laki-laki yang bukan muhrim. Pekerjaanya harus terhindar dari *iktilath* (berbaur dengan seseorang yang bukan mahramnya) dan *khalwat* (menyendiri dengan laki-laki yang belum dikenal). Seperti apa yang Nabi Muhammad jelaskan pada hadist dibawah ini:

“tidaklah seorang laki-laki berkhalwat (bersunyi-sunyi, meyendiri) dengan seorang Wanita, kecuali bila Bersama laki-laki (yang merupakan) mahramnya.” (HR. Bukhari)

3. Menutup aurat, perempuan yang bekerja harus menutup auratnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat memunculkan fitnah, baik dalam hal berpakaian, berhias atau memakai parfum.
4. Komitmen untuk berakhlaqul karimah dalam bersikap dan hendaknya menampakkan keseriusan dan bersungguh- sungguh dalam berbicara. Hal tersebut dapat di jelaskan dalam Al- Qur’an Q.S Al-Ahzab ayat 32 sebagai berikut:

“maka janganlah sekali-kali kalam melunak-lunakkan ucapan sehingga membuat condong orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan berkata-katalah dengan perkataan yang ma’ruf/ baik.”

5. Wanita bekerja harus memilih kerjaan yang sesuai dengan tabiat dan kodratnya sebagai perempuan, seperti di bidang Pendidikan dan kebidanan.

B. STEREOTYPE PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA BATU BATA

Stereotype adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan orang lain dan menimbulkan ketidakadilan atau penilaian yang tidak seimbang terhadap kelompok masyarakat. Penilaian tersebut terjadi karena kecenderungan menggeneralisasi tanpa diferensiasi. *Stereotype* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada *Stereotype* yang dimiliki kelompok lain sedangkan *autoStereotype* adalah *Stereotype* yang terkait dengan dirinya sendiri (Triandis,1994:107: Matsumoto, 2003:69).

Stereotype terhadap perempuan, bermula ketika perempuan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan Arketipe (standar ideal), yang diamini masyarakat. *Stereotype gender* terbentuk dan ditentukan oleh konstruksi sosial berdasarkan modus dominasi. Selain itu juga sebab hegemoni wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* dapat berkonotasi negatif dan positif. Hal ini dapat diartikan, jika perempuan yang selayaknya bekerja dalam spektrum feminin, kemudian berbalik, bekerja di spektrum maskulin, secara tidak langsung akan memiliki *steotype* yang tersemat kepada dirinya.

Hal ini Selaras dengan apa yang dikemukakan Eagly dan Karau dalam *Role Congruity Theory* menjelaskan orang-orang mempersepsikan bahwa perempuan seharusnya memiliki kualitas feminin dan laki-laki memiliki kualitas maskulin, dan akan mendapatkan sanksi negatif apabila melanggar persepsi tersebut. Sanksi negatif ini mungkin saja terjadi apabila laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan yang membutuhkan karakteristik-karakteristik yang berlawanan dengan dirinya.

1. Pekerjaan Kasar

Pada faktanya perempuan yang bekerja di pabrik batu bata ini, sering mendapat perlakuan negatif, berupa serangan verbal yang berwujud cacian dan bulian. Perempuan pekerja di pabrik bata ini, dilabeli sebagai sosok yang jauh dari ideal dan sosok idaman. Alasannya adalah seorang perempuan tidak pantas melakukan pekerjaan laki-laki, yang identik dengan pekerjaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kompetisi (Kinanti, 2021:7). Di samping itu *stereotype* negatif tersebut disebabkan oleh *limit* pemahaman masyarakat terhadap dualisme elemen yang ada pada diri setiap manusia. Semestinya ideal setiap individu yang dapat memupuk dualisme tersebut dalam diri (unsur feminin dan maskulin).

Gambaran *Prototipe* paradigma masyarakat, terlihat secara eksplisit sebagaimana dalam pengakuan narasumber berikut:

“Ya...dulu pernah ada cacian dari masyarakat di sini. Bahkan yang menjadi sasaran utamanya adalah perempuan yang masih muda. Masyarakat yang mencaci sering berucap: “...dasar bukan perempuan idaman!” Akhirnya perempuan yang dicaci kadang merasa sakit hati, Mbak” (Salimah, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Berdasarkan hal yang disampaikan Ibu Salimah bahwa pekerja perempuan di pabrik batu bata pernah mendapatkan cacian dari masyarakat

dan bahkan pekerja perempuan yang masih muda menjadi sasaran utamanya. Masyarakat sering mencaci dengan berucap “dasar bukan perempuan idaman!” yang mengakibatkan perempuan merasa sakit hati dengan ucapan tersebut.

Perempuan pekerja di pabrik batu bata, juga telah tersemat *stereotype* jenis *hetero stereotype*, yang mana keyakinan pelebelan pada perempuan pekerja batu bata tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dampak dari hal tersebut adalah munculnya anggapan bahwa, perempuan yang bekerja di pabrik batu bata adalah perempuan yang kasar dan tidak memiliki keistimewaan di mata laki-laki. Anggapan lain, walaupun seorang perempuan yang bekerja di pabrik batu bata tersebut telah berhasil menjalin rumah tangga, pola dalam mendidik anak dan melayani suami dinilai keras dan kasar karena melihat keterlibatan perempuan di pabrik batu bata yang tergolong pekerjaan kasar.

2. Upah Rendah

Pekerja pabrik batu bata memang tergolong pekerjaan yang berat namun hal tersebut tidak menjadi kendala terkait keterlibatan perempuan dalam bekerja. Apalagi ketika mendapatkan *stereotype* dari masyarakat Kedayakan tentang cacian atau bulian.

Upah yang diberikan kepada pekerja perempuan berdasarkan banyak atau sedikitnya hasil batu bata yang dicetak dan hasil bongkar muat (BM) yang dikerjakan. Rata-rata hasil dari bongkar muat 100.000 ribu dengan 1 kali bongkaran truk namun jika banyak yang ikut andil dalam proses bongkar muat maka semakin sedikit hasil yang diperoleh. Karena hasil yang diperoleh harus dibagi sesuai pekerja yang ikut andil dalam bongkar muat. Sedangkan gaji yang diberikan kepada pekerja pabrik batu bata dalam 1 hari sekitar 150.000 perhari namun jika batu batanya yang dibakar jumlahnya semakin banyak secara otomatis gaji mereka semakin banyak karena upah yang diberikan juga harus menyesuaikan dengan harga pasaran batu bata. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumarni pemilik batu bata:

“Untuk gaji kuli per 2 orangnya sebulan 2,5 juta. Banyak pengeluarannya mba, buat beli bahan baku, tanah liat 8 juta, beli kayu bakar 5 juta belum lagi kalau

nanti pas mau mbakar kan butuh orang lagi sekitar 7, Karena kan nata/njemur batu bata 15 ribu ngga bisa sehari selesai, paling nggak ya 5 hari. Kalo gaji perhari 150 ribu untuk cetak dan proses pembakaran batu bata mbak. Misal bakar batu batanya 10.000 maka gaji yang di dapat sekitar 6.500.000 dan itupun tergantung dengan harga pasaran batu batanya. Tapi para pekerja perempuan disini kalo misal ada bulian soal upahnya kecil mereka biasa aja mbak, ngga terlalu di pikirin”. (Sumarni, pemilik pabrik batu bata, 19 November 2022).

Hal yang sama juga disampaikan Bapak Muji:

“Kalo di hitung-hitung ya banyak mbak. Misalnya batu bata 15 ribu di kali 2000 sudah 30 juta tapi kan kadang ada batu bata yang cacat, bentet, pecah tapi pengeluarannya kan juga banyak”. Jadi tergantung hasil dan pasarnya mbak.” (Muji, pekerja batu bata, 19 November 2022).

Gambaran terkait upah rendah terhadap pekerja perempuan di pabrik batu bata terlihat secara eksplisit sebagaimana dalam pengakuan narasumber berikut:

“Ngapain mbak kerja di pabrik batu bata, gajinya kecil tapi pekerjaannya berat. Kan rugi mbak. Apalagi mengurangi keistimewaan sebagai perempuan di mata laki-laki” (Salimah, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Pelabelan negatif (*Stereotype*) pada gender dapat menimbulkan diskriminasi dan sejumlah ketidakadilan yang lain. Pada ranah publik, tidak sedikit pelabelan negatif yang diberikan pada perempuan yang berdampak merugikan, memiskinkan, menyulitkan, dan membatasi perempuan. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama. Namun apabila perempuan bekerja itu hanya dianggap sebagai tambahan dan diupah lebih rendah (Fakih,1997:12). Seiring dengan perkembangan zaman perempuan yang bekerja di pabrik batu bata ini, merasa tercukupi dengan bekerja di pabrik batu bata karena bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

C. RESPON PEREMPUAN PEKERJA TERHADAP STEREOTYPE MASYARAKAT

Berdasarkan hasil pengamatan dan *deep interview* dengan para perempuan pekerja batu bata, dapat diketahui paradigma pekerja dalam menyikapi *stereotype* yang disematkan masyarakat kepada mereka. Setiap pekerja memilih jalan masing-masing dalam menyikapi *stereotype*. Sehingga pekerja satu dengan yang lain berbeda dan cenderung heterogen.

1. Memandang Positif

Keterlibatan perempuan di pabrik batu bata sudah semakin menonjol dan merubah pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di pabrik batu bata. Masyarakat Kedayakan merasa tersanjung dan semakin memiliki kesan yang baik terkait keterlibatan perempuan di pabrik batu bata. Dalam hubungannya terhadap fakta sejarah, konstelasi sosial tidak ada yang bersifat baku dan statis. Paradigma yang hidup di dalam pranata atau konstelasi sosial lebih bertendensi pada peluang perubahan atau bahkan perkembangan (dinamis). Hal serupa juga terjadi pada *diskursus* komunal ini: terkait *stereotype* yang tersemat pada perempuan pekerja di pabrik batu bata. Pada awalnya entitas pekerja perempuan di pabrik batu bata, mengalami label yang mengarah kepada konotasi negatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Label tersebut mulai berlaku di masa sebelum 1886 ketika pabrik masih bersifat *home industri* yang mana masih dalam lingkup *micro*. Kemudian *stereotype* mengalami transformasi ‘pandangan’ yang mengarah pada konotasi positif, pada tahun setelahnya. Hal itu disebabkan oleh tuntutan ekonomi dan juga faktor lingkungan.

Masyarakat saat ini mulai menyadari bahwa perempuan yang bekerja di pabrik batu bata itu merupakan sosok yang bertanggung jawab, yang patut dihargai dan dipuji. Perempuan dinilai sebagai sosok yang mempunyai jiwa bertahan hidup dan agen penyelesaian masalah, khususnya masalah ekonomi. Sosok perempuan yang baik bukan hanya yang berwatak pasif, atau bahkan hanya meratapi hidup, tetapi sebaliknya ialah dia yang berwatak aktif dan berjiwa *will to power* (sebagai kehendak untuk berkuasa dan mempertahankan kesejahteraan hidupnya).

Dengan adanya respon atau anggapan positif masyarakat terkait keterlibatan perempuan di pabrik batu bata menimbulkan terciptanya Keadilan dan kesetaraan gender yaitu kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam ranah publik. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta berbagai peran mereka. Keadilan gender mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan di mana kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi.

Hal ini memang diakui oleh salah satu narasumber yang bekerja di pabrik batu bata tersebut.

“ Alhamdulillah mbak, sekarang masyarakat sudah sepenuhnya mendukung dan menghargai perempuan yang kerja di pabrik ini karena tuntutan ekonomi dan memang masyarakat melihat sendiri kinerja dan dampak positifnya perempuan bekerja. Bahkan sekarang semakin pesat mbak lingkup kerja di pabrik ini dan sudah banyak masyarakat lain yang dahulunya bekerja di pabrik ini sekarang sudah memiliki pabrik batu bata sendiri. Apalagi pemiliknya perempuan sehingga masyarakat merasa bangga dan tersanjung dengan perubahan tersebut mbak”(Salimah, pekerja batu bata, 19 November 2021).

2. Memandang Negatif

Label yang disematkan masyarakat terhadap perempuan pekerja di atas, tidak selamanya konsisten. Masyarakat hanya berkata dan bernalar sependek mereka berpikir, sehingga cenderung menggeneralisasikan suatu subjek tanpa ada diferensiasi (Triandis,1994:107: Matsumoto, 2003:69). Ketidakkonsistenan tersebut terlihat ketika sebagian mereka (pemberi *stereotype*) berpandangan: “Untuk apa bekerja sebagai pekerja batu bata. Yang bekerja di bawah terik matahari yang panas. Apalagi perempuan, sudah pasti hasil pekerjaannya tidak maksimal dan lelet”. Di lain sisi subjek pemberi *stereotype* menganggap perempuan pekerja di pabrik batu bata adalah sosok yang kasar dan ekstra energi sebab over sifat maskulin. Namun di sisi lain perempuan pekerja juga dianggap karyawan yang proses bekerjanya *lemot* atau *lelet*.

Stereotype yang tersemat selanjutnya adalah banyak dari perempuan yang berkerja di pabrik batu bata sulit mendapatkan pasangan (jodoh). Hal ini merupakan *stereotype* turunan atau konsekuensi dari pelbagai *stereotype* yang telah disebutkan di atas. *Stereotype* lain yang ditemukan adalah perempuan pekerja batu bata ini dilabel sebagai orang yang *brocken home* yang tidak becus dalam mengurus keluarga, khususnya suami.

Hal ini memang diakui oleh salah satu narasumber yang bekerja di pabrik batu bata tersebut. Namun secara jelasnya tidak semua pekerja mengalami hal semacam itu.

“persoalan perempuan pekerja batu bata di sini yang masih muda ya seperti itu: sulit untuk mencari pasangan karena lekatnya anggapan negatif oleh masyarakat. Banyak kejadian seperti itu. Dulu rata-rata yang bekerja di sini banyak yang punya masalah

keluarga, karena kadang suami merasa diterlantarkan sedangkan istrinya sibuk bekerja dan bukan malah mengurus suaminya, Mbak..” (Umi, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Secara umum para pekerja memiliki kesadaran untuk membela diri. Pekerja di sana menggunakan prinsip idiom Jawa: *sawang sinawang* dalam menanggapi *stereotype* tersebut. *Sawang sinawang* yang dimaksud adalah, bahwa apa yang masyarakat lihat hingga memberikan label kepada pekerja perempuan, itu tidak selama benar. Sebab masyarakat tidak pernah mengalami realitas langsung yang dirasakan oleh pekerja.

Sehingga perempuan tidak mendapatkan tempat yang lebih sejajar dengan laki-laki karena keterbatasan akses yang ada baik itu di ruang public, maupun dalam rumah tangga. Selain perempuan sering dilihat hanya sebatas lapisan bawah laki-laki, posisi perempuan juga berada dalam ruang kompetisi yang ketat di bawah laki-laki. Yang lambat laun meneguhkan persepsi bahwa patriarki laki-laki selalu mempunyai hak istimewa dari perempuan. Namun pekerja perempuan memiliki pendirian dan konsepsi tersendiri mengenai status pekerjaannya. Menurutnya sosok pekerja adalah makhluk yang mulia sebab menjalankan titah Tuhan supaya menjalani dan memperjuangkan hidup. Para pekerja tetap optimis dan tak acuh terhadap *stereotype* negatif yang diberikan masyarakat. Mereka (pekerja perempuan) bahkan menjadikan *stereotype* tersebut sebagai motivasi untuk tetap tidak berpangku tangan dan tetap memiliki daya etos kerja tinggi. Setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing yang wajib dihormati dan tidak pantas memberikan cap yang cenderung hierarkis (Narwoko,2004:344-346).

Hal itu dapat tercermin pada pernyataan empat pekerja perempuan berikut:

Pernyataan Yanti.

“Disyukuri saja, sih. karena sudah bisa kerja dan menghasilkan uang untuk keluarga. Sudah dari dulu seperti ini, jadi tinggal menjalani (titah Tuhan) saja. Untuk anggapan negatif dari orang, saya Sawang sinawang, Mungkin kalau dia di posisiku dia tahu sendiri dan mungkin ikut jadi pekerja di sini karena sangat membutuhkan.” (Yanti, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Pernyataan Waningsih.

“kalo soal anggapan negatif sih semua pekerja disini tidak memikirkan mba.”(Waningsih, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Pernyataan Linda.

“Awalnya ikut ibu kerja di sini walaupun kadang ada ejekan juga tetep kerja kok, Mba.” (Linda, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Pernyataan Rohyati.

“Kalo tanggapan masyarakat seperti itu sih saya cuekin saja mbak soalnya kalau dipikir juga buat apa. Harusnya kan saling menghormati dan menghargai bukan malah seperti itu (mencemooh).” (Rohyati, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Meskipun pekerja perempuan di sana memiliki paradigma positif dalam merespon *stereotype* yang disematkan oleh masyarakat, pada mulanya mereka juga sempat merasa terpojokkan. Bahkan juga mengalami fase penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), hingga penerimaan (*acceptance*) dan berakhir pada fase tercerahkan (*enlightenment*) seperti saat ini. “Akhirnya kan perempuan yang dicaci-maki merasa sakit hati mbak”(Salimah, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Fase perempuan yang merasa terpojokkan, pada faktanya tidak bertahan lama. Hal itu dipengaruhi oleh kesadaran Individual yang berupaya mengubah struktur gender secara eksistensial dan ekonomi berupa upaya keluar dari kemiskinan yang mereka hadapi. Selain itu juga adanya upaya menjadikan pribadi pada diri perempuan yang cakap dalam menjalani pekerjaan, sehingga diakui perannya di sektor publik (Jakson, 2009:61-62).

Dengan demikian dapat dikerucutkan, mengenai sikap internal atas *stereotype* yang disematkan oleh masyarakat, menjadikan dampak personal sebagai berikut.

1. Fokus pada Diri dan Penuh Motivasi

Anggapan masyarakat yang diterima dijadikan sebagai dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensi diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan cara mereka dalam mengubah

anggapan, kemudian ditunjukkan melalui pembuktian kesuksesan dalam berkarya, keharmonian dalam berumah tangga, dan kecukupan finansial maupun pendidikan. Seperti yang disampaikan Waningsih di bawah ini:

“Ya Alhamdulillah sih mbak sekarang perempuan yang kerja disini malah semakin bersemangat mbak, soalnya mereka ingin membuktikan keterlibatan perempuan di ranah publik itu bisa mencapai ke tahap kesuksesan mbak baik dalam pekerjaan atau mengurus keluarga mbak” (Waningsih, Pekerja batu bata, 19 November 2021).

2. Rasa Bangga dan *Enlightenment*

Masyarakat Kendayakan maupun pekerja perempuan Batu Bata merasa bangga. Sebab Perempuan Pekerja Batu Bata lebih bisa semangat dan tidak merasa malu untuk bekerja di pabrik batu bata. Di samping itu juga tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

BAB V

ALASAN PEREMPUAN PEKERJA MEMILIH BEKERJA DI PABRIK BATU BATA

A. FAKTOR LINGKUNGAN

Lingkungan sosial budaya sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat setempat bahkan hingga mempengaruhi mata pencaharian penduduk di suatu daerah. Misalnya pada masyarakat pesisir yang biasanya bekerja sebagai nelayan, mengelola tambak dan pegawai garam. Sedangkan pada dataran tinggi biasanya bermatapencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang. Hampir sama dengan daerah dataran rendah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh, petani, pedagang dan peternak.

Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Kedayakan, letak geografis desa yang berada pada daerah dataran rendah yang memiliki banyak lahan tanah yang luas membuat mereka bekerja sebagai pembuat batu-bata. Profesi sebagai pekerja pembuat batu bata tidak memerlukan syarat harus berpendidikan tinggi, melainkan membutuhkan ketrampilan yang ulet untuk mengerjakannya. Hal ini tentunya berpengaruh pada masyarakat yang tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bisa bekerja misalnya sebagai guru, pegawai kantoran dan lain-lain. Bekerja di pabrik batu-bata tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus misalnya supir atau menjahit. Sehingga semua masyarakat bisa bekerja di pabrik batu-bata.

1. Keluarga

Masyarakat Kedayakan rata-rata mereka bekerja di pabrik batu bata berdasarkan keturunan keluarganya. Yang akhirnya di teruskan oleh anak-naknya atau menantunya. Hal tersebut di lihat dari buku profil desa tahun 2020 menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi petani sejumlah 432 orang sedangkan yang menjadi buruh harian lepas sejumlah 1.380 orang.

Seperti yang disampaikan Bapak Tarono:

“Mau kerja apa kalau tidak di pabrik batu-bata, karena kan emang di sini rata-rata kerja di batu-bata”(Tarono, pekerja batu bata, 19 November 2021).

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Umi:

“Ngga mba, soalnya saya tidak bakat, kayak dagang, bisnis soalnya itu bukan bakat saya mba. Kalo di tawarin jadi buruh cuci, laundry ada tapi lokasinya jauh mb”(Umi,pekerja batu bata,19 November 2021).

Hal serupa juga disampaikan Ibu Asih:

“Ngga lah mb di pabrik batu-bata aja udah cape sebenarnya, Cuma karna deket dan rata-rata kerja di pabrik batu-bata jadi saya juga di sini mb” (Asih,pekerja batu bata,19 November 2021).

Dari ketiga informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa, bekerja di batu-bata memang sudah pilihannya dengan alasan diantaranya adalah karena mereka bekerja di tempat yang dekat dengan rumahnya, mereka tidak mempunyai keahlian khusus selain di pabrik batu-bata dan di Desa Kendayakan rata-rata bekerja di pabrik batu-bata. Lain halnya dengan yang disampaikan Bapak Muji:

“Dulu saya pengangguran, kemudian di ajak ibu untuk ikut kerja di pabrik batu-bata ngangkut-ngangkut tanah, kemudian sekarang jadi kuli batu-bata, sambil nunggu panggilan kerjaan mba. Dan sekarang Alhamdulillah udah jadi guru di SMP tapi saya tetap bekerja di pabrik batu-bata namun menyesuaikan jam kerja saya aja mb”(Muji, 19 November 2021).

Di lihat dari buku profil desa tahun 2020 menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi petani sejumlah 432 orang sedangkan yang menjadi buruh harian lepas sejumlah 1.380 orang. Artinya di Desa Kendayakan hanya sedikit yang memiliki sawah yang menyebabkan sedikit pula mengenai peluang kerja menjadi buruh. Berbeda dengan bekerja di pabrik batu-bata dimana peluang kerjanya lebih banyak. Misalnya saja saat proses menata batu-bata, pembakaran, bongkar dan lain-lain, seperti yang disampaikan oleh pemilik pabrik batu-bata Ibu Sumarni:

“Untuk gaji kuli per 2 orangnya sebulan 2,5 juta. Banyak pengeluarannya mba, buat beli bahan baku, tanah liat 8 juta, beli kayu bakar 5 juta belum lagi kalau nanti pas mau mbakar kan butuh orang lagi sekitar 7, Karena kan menjemur batu-bata 15 ribu ngga bisa sehari selesai,paling nggak ya 5 hari. Pokoknya kalau di hitung-hitung ya. Misalnya batu bata 15 ribu di kali 2000 sudah 30 juta tapi ada juga batu-bata yang cacat, bentet, pecah tapi pengeluarannya kan juga banyak. Jadi di pabrik ini itu modalnya banyak gajinya sedikit mba”(Sumarni,pemilik batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan informan di atas bahwa gaji kuli untuk 2 orang selama satu bulan adalah 2,5 juta. Ibu Sumarni mengatakan bahwa pengeluaran untuk membuat batu bata sangat banyak seperti tanah liat, kayu bakar dan proses membakar batu bata yang membutuhkan banyak orang. Dan setelah prosesitu masih ada proses penjemuran

yang memakan waktu 3-5 hari itupun tergantung cuaca. Kalo di kalkulasikan jika 15 ribu di kali 2000 sudah 30 juta namun terkadang ada beberapa batu bata yang cacat, pecah, dan bentet. Modalnya banyak namun hasilnya sedikit jika banyak kecacatan dalam proses membuatnya.

Untuk proses dari sebelum pembakaran sampai setelah pembakaran membutuhkan 7 orang dalam satu pabrik dengan membakar 15 ribu batu-bata. Walaupun pembakarannya tidak dilakukan setiap hari, namun jumlah pabrik batu-bata di Desa Kedayakan juga banyak yang waktu pembakarannya berbeda-beda. Hal tersebut berpengaruh terhadap banyaknya peluang kerja di pabrik batu-bata dan menyebabkan masyarakat tidak perlu pergi ke luar desa untuk mencari kerja. seperti yang disampaikan Ibu Waningsih:

“Ya sama mba di batu-bata juga, tapi bapak di bagian luar, seadanya kerjaan mba lah, kalo soal anggapan negatif sih semua pekerja disini ga mikirin mba. Pekerjaanya kadang memasukan batu-bata ke pabrik kadang juga bongkar, itu loh mba yang di tobong, kadang-kadang ya muat juga untuk masukan ke dalam truk, kaya gitu mba. Kalau saya kan di bagian dalam pabrik, saya yang bagian buat. Seadanya sih mba, kadang ada bongkaran kayu juga ikut, bongkaran tobong juga ikut. Kadang kalau pas sepi palah ngga kerja mba, maksudnya sudah nunggu disana tapi ngga ada kerjaan jadi ya cuma ngobrol-ngobrol disana, jadi ngga dapat uang. Padahal kadang di rumah saya sudah menunggu hasilnya”(Waningsih,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan hal yang disampaikan Ibu Waningsih bahwa mereka berdua sama-sama kerja di pabrik batu bata namun suami Ibu Waningsih di bagian luar. Mereka bekerja seadanya dan pekerja di pabrik batu bata tidak memikirkan anggapan negatif tersebut. Pekerjaanya terkadang memasukan batu bata ke pabrik ataupun bongkar batu bata. Namun selain itu juga bekerja untuk memuat batu bata jadi pembagian kerjanya seadanya dan tergantung banyak atau sedikitnya pekerja di bagian tersebut. Berbeda halnya ketika pabrik sedang sepi, mereka tidak bekerja jadi hanya ngobrol-ngobrol di pabrik tapi tidak mendapatkan uang padahal saya juga kadang menunggu hasil dari kerja suami tapi karena sepi otomatis memang tidak ada penghasilan kita.

Suami Ibu Waningsih juga bekerja di Pabrik batu-bata dengan seadanya kerjaan, misalnya ada bongkaran atau memasukan batu-bata ke tobong atau hal lain yang nantinya menghasilkan uang. Walaupun kadang tidak ada kerjaan, tapi pada kenyataannya suami Ibu Waningsih masih bertahan bekerja seperti itu.

2. Masyarakat

Masyarakat Kendayakan baik laki-laki maupun perempuan rata-rata bekerja di pabrik batu bata hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan dan masyarakat merasa terbantu dengan adanya pabrik batu bata setidaknya bisa meringankan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Rata - rata masyarakat Desa Kendayakan menggeluti profesi sebaga pekerja batu bata sudah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Sumarni:

“Saya dari umur 17 tahun mba, saya kelahiran 1963 ya berarti dari tahun 1980, berarti sudah ada 39 tahun saya meneruskan keluarga mengurus pabrik batu-bata dan banyak masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya pabrik batu bata ini mbak” (Sumarni,pemilik batu bata,19 November 2021).

Mereka bekerja di pabrik batu-bata karena sebelumnya orang tua mereka juga bekerja di pabrik meskipun dengan beban ganda yang dilakukan ditambah dengan *Stereotype* yang ada tapi masih bekerja disitu. Rata-rata mereka bekerja sejak sebelum menikah dan ada juga yang bekerja sejak kecil sudah mulai bekerja. Tidak heran jika rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Kendayakan bekerja di pabrik batu-bata, baik sebagai pemilik ataupun kuli.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Yanti :

“Sudah lama mba, sejak saya masih gadis, bahkan sebelum saya nikah saya sudah kerja di batu-bata, karena emang dari bapak diturunkan untuk kerja di pabrik ibu Sumarni. Dulu saya kerja bantu orang tua di pabrik ibu Sumarni mba tapi sekarang sudah pisah kerja dari orang tua. Niatnya mau bikin pabrik sendiri mba kecil-kecilan dulu pabriknya mba” (Yanti,pekerja batu bata,19 Novemver 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Raminah:

“Dari umur 35 tahun mb saya kerja disini sampai sekarang karena memang turun temurun dan rata- rata masyarakat Desa Kendayakan kerja di pabrik batu-bata ini” (Raminah,pekerja batu bata,19 November 2021).

Ibu Linda juga mengatakan demikian :

“Udah lama mba saya disini, karena saya pekerja terlama di pabrik batu-bata sejak pabrik batu-bata ini belum sebesar ini. Kalo di Tanya berapa tahun lupa mb, udah tua soalnya, awalnya ikut ibu kerja disini walaupun kadang ada cemoohan juga tetep kerja ko mba” (Linda,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan hasil pemaparan informan di atas bahwa rata-rata mereka terjun ke pabrik batu bata ada yang masih gadis dan ada yang meneruskan orang tua untuk bekerja di pabrik tersebut yang dahulunya bekerja mengikuti orang tua mereka. Sekarang ada yang sudah terpisah dengan orang tua mereka dalam bekerja bahkan Ibu Yanti ingin mempunyai pabrik sendiri walaupun kecil-kecilan. Sedangkan Ibu Linda adalah pekerja terlama di pabrik batu bata. Ibu Linda bekerja awalnya juga mengikuti jejak orang tuanya sampai sekarang meskipun banyak cemoohan dari masyarakat sekitar terkait pekerjaannya. Melihat lingkungan di Desa Kedayakan banyak pabrik batu-bata, maka tidak heran lagi jika dulu banyak perempuan-perempuan muda yang bekerja di pabrik batu-bata meskipun dilabeli dengan *Stereotype* negatif.

Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa bekerja di pabrik batu-bata merupakan dari faktor lingkungan. Jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 8. Faktor Lingkungan Bekerja di Pabrik Batu Bata

| Faktor | Alasan |
|------------|--|
| Lingkungan | Masyarakat setempat rata- rata bekerja di pabrik batu-bata |
| | Tidak mempunyai bakat lain |
| | Seadanya pekerjaan |

Sumber : *Analisis Primer*

Perubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja semakin membesar di perusahaan, termasuk wanita yang sudah menikah dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi gerak-gerik wanita sebatas rumahnya. Tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan di sektor pertambangan(Parker,dkk 1985: 71-72).

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja di pabrik batu-bata dari segi lingkungan. Alasan pertama adalah karena rata-

rata dari mata pencaharian masyarakat Desa Kedayakan bekerja di pabrik batu-bata. Hal ini berpengaruh untuk masyarakat karena banyaknya pabrik batu-bata yang menyebabkan masyarakat bekerja di pabrik tersebut. Alasan berikutnya adalah bagi perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi, misalnya saja tamatan SD/SMP tidak mempunyai bakat yang lain. Dengan melihat lingkungan sekitar, mereka hanya bisa membuat batu-bata. Kemudian alasan berikutnya adalah karena “seadanya pekerjaan”. Pabrik batu-bata menjadi pekerjaan yang terkadang membutuhkan pekerja dadakan yang sifatnya borongan. Sehingga masyarakat mudah ketika mendapatkan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2005:133) dalam Juariyah dan Basrowi (2010:62) mengatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang memengaruhi. Dalyono menjelaskan kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari baik dari teman, keluarga maupun pekerjaan. Masyarakat Desa Kedayakan bekerja di pabrik batu-bata dapat di ketahui dari segi lingkungan. Dimana peluang kerja di pabrik batu-bata lebih banyak sehingga mereka lebih mudah jika mencari pekerjaan. Kemudian mereka tidak mempunyai kemampuan kerja yang lain selain di pabrik batu-bata. Karena seperti yang telah dijelaskan pada faktor turunan, bahwa mereka bekerja di pabrik batu-bata sudah sejak gadis sehingga setelah menikah mereka tinggal meneruskan saja.

B. FAKTOR EKONOMI

Bekerja adalah sebuah hal yang harus dilakukan perempuan-perempuan pekerja batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal demikian menjadi penting ketika kebutuhan dalam keluarga semakin meningkat tanpa dibarengi usaha atau keikutsertaan perempuan dalam membantu mencari penghasilan keluarga maka dikhawatirkan segala kebutuhan tidak terpenuhi.

1. Kemiskinan

Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan

garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan (Effendi, 1995: 249-250).

Desa Kedayakan adalah salah satu desa penghasil batu bata, dimana masyarakatnya rata-rata bekerja di pabrik batu bata dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan ekonomi. Maka dari itu, banyak perempuan yang memutuskan untuk ikut serta dalam mencari pemenuhan kebutuhan keluarga meskipun masyarakat melabeli negatif terkait keikutsertaan perempuan di pabrik batu bata. Peran publik perempuan yang biasa dijumpai di pabrik batu bata yakni profesi sebagai pekerja batu bata sebagai bentuk upaya untuk membantu meringankan beban suami. Peran kedua, yakni sebagai ibu rumah tangga. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rohyati sebagai berikut:

“Rata-rata semua perempuan disini buruh pabrik semua, banyak yang masih single dan ibu-ibu muda juga banyak, yaa karena pabrik batu bata itu dekat dengan pemukiman mba, yaa sasaran perempuan untuk mencari pekerjaan ya disitu, kan juga kebetulan dekat dengan tempat tinggal. menjelang sore saya juga ikut bongkar muat jam 16.00, ya itu karena keinginan ibu sendiri dan lumayan mba bisa buat tambahan kebutuhan keluarga mba. Kalo tanggapan masyarakat sih tak cuekin mbak soalnya kan kalo di pikirin juga buat apa” (Rohyati,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Rohyati rata-rata perempuan di Desa Kedayakan buruh pabrik semua, mereka semua banyak yang masih single dan muda. Hal tersebut karena lokasi pabrik batu bata dekat pemukiman sehingga menjadi sasaran perempuan untuk mendapatkan pekerjaan tanpa memikirkan pelabelan negatif dari masyarakat. Sekitar jam 16:00 Ibu Rohyati ikut bongkar muat hal tersebut keinginan sendiri dan hasilnya lumayan bisa untuk tambahan kebutuhan.

Banyak perempuan-perempuan yang ikut serta dalam pengambilan peran publik menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan. Ketika perempuan bekerja di ranah publik, terdapat dua hal yang melatarbelakangi. Pertama adalah karena faktor kondisi yang mengharuskan perempuan berpartisipasi untuk bekerja dan membantu suami dalam hal mencari nafkah serta meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dilabeli negatif. Kedua, perempuan bekerja di ranah publik karena keputusan pribadinya untuk mendapatkan penghasilan bagi dirinya.

Ketika seorang perempuan bekerja dengan berbagai alasan yang mengharuskan dia bekerja dan masih tetap mengurus rumah tangga atau keperluan domestik, maka hal

ini menjadi sebuah perhatian karena perempuan bisa melakukan peran ganda seperti bekerja, memasak, mencuci, mengurus anak dan suami. Pada kenyataannya perempuan pekerja batu bata.

lekat dengan peran ganda dalam kesehariannya, yaitu peran dalam ranah domestik dan publik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“Yang pertama ya ekonomi sama buat bayar sekolah anak. Kan sebelum nikah saya sudah pernah kerja di batu-bata mba, terus saya nikah dapat orang sini, yaitu suami saya sekarang. Terus saya meneruskan mba, ya dari pada nganggur mba lah. Saya dulu kan asli Pemalang kalau bapak lah asli sini” (Yati,pekerja batu bata,19 November 2021).

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Taripah :“Ya yang jelas pertama ekonomi, terus cucu saya kecil- kecil kalau mau dagang nggak bisa. Kalo di batu-bata kan bisa nyambi”(Taripah,pekerja batu bata,19 November 2021). Hal serupa juga disampaikan Ibu Salimah: “Ya saya karep e dewek sih mba, suami ya ndukung dan saya juga mau, yang jelas faktor ekonomi” (Salimah, pekerja batu bata,19 November 2021). Ibu Zaentoh juga menyampaikan demikian: “Pertama, emang rata-rata di sini kerjanya batu-bata, kedua ekonomi jelas, kalau nggak kerja di batu-bata dimana lagi kan bingung” (Zaentoh,pekerja batu bata,19 November 2021).

Dari ke-4 informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa selain karena faktor lingkungan dan faktor turunan dari orang tua mereka juga disebabkan karena faktor ekonomi. Mereka juga mengatakan kebingungan kalo tidak bekerja di pabrik ini karena keahlian dan riwayat pendidikan mereka rendah. Beberapa diantaranya ada yang bekerja meneruskan suami ataupun orang tuanya.

Berbeda dengan yang disampaikan Ibu Rohyati:

“Ya dari pada saya momong doang mba, jadi sambil momong ya sambil kerja tapi ya tetep fokus anak mba. Soalnya selain ngurus anak saya juga nyambi membantu suami, karena kerja di batu-bata juga cape jadi kalo bapak aja kasian mba, jadi biar bareng-bareng aja” (Rohyati, 19 November 2021).

Hal yang berbeda disampaikan Ibu Rohyati yang memilih kerja sambil merawat anak tetapi terkait pekerjaan Ibu Rohyati tetap fokus. Jadi selain merawat anak juga membantu suami soalnya kasian kerja di pabrik batu bata cape jadi biar sama-sama aja. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa

perempuan bekerja di pabrik batu-bata karena ada faktor ekonomi. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel 9. Faktor Ekonomi Bekerja di Pabrik Batu-Bata

| | |
|----------------|-------------------------|
| Faktor Ekonomi | Buat bayar anak sekolah |
| | Membantu suami |
| | Mendapat dukungan suami |

Sumber : *Analisis primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja di pabrik batu-bata karena faktor ekonomi. Pertama adalah untuk membayar pendidikan anak. Kemudian yang kedua adalah karena untuk membantu suami. Penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk keluarga, bisa di bantu dengan penghasilan istri. Seperti yang diungkapkan oleh Rohyati.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Mosse (2007:46-47) Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah baik dalam pertanian, pabrik atau sebagai pekerja rumah (*home workers*-ketika perempuan membawa pekerjaan ke dalam rumah). pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Perempuan bekerja karena untuk menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini perempuan menjadi pencari nafkah sekunder, karena ia membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan. Nafkah utama yang dihasilkan oleh suaminya yang juga bekerja di pabrik batu bata tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan setiap hari/bulannya. Dan ada beberapa pekerja perempuan yang bekerja di pabrik hanya sebatas mengisi waktu dan merepresentasikan diri saja. Namun dalam hal kesulitan ekonomi para perempuan bergerak keluar untuk menyeimbangkan ekonomi keluarganya. Terkait dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi perempuan bekerja di pabrik batu-bata atau bekerja untuk mencari nafkah menegaskan bahwa, peran- peran gender itu bersifat dinamis, selalu dinegosiasikan dan tidak pernah final. Konteks sosial mempengaruhi peran gender laki-laki dan perempuan.

2. Minim Lapangan Kerja

Masyarakat Kendayakan rata-rata tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bisa bekerja misalnya sebagai guru, pegawai kantor dan lain-lain. Hal tersebut di lihat dari profil desa tahun 2020 menunjukkan bahwa masyarakat Kendayakan yang menempuh pendidikan TK sejumlah 596 orang dan SD sejumlah 1.012 orang sedangkan SMP sejumlah 1.935 baik laki-laki maupun perempuan. Artinya masyarakat Kendayakan minim pendidikan sehingga kesulitan untuk mencari pekerjaan. Sedangkan bekerja di pabrik batu-bata tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus misalnya supir atau menjahit. Sehingga semua masyarakat bisa bekerja di pabrik batu-bata.

Seperti yang disampaikan ibu Salimah :

“Ya mbak, kalo kerja disini alhamdulillah semua masyarakat diperolehkan apalagi rata-rata pendidikannya minim mbak. Jadi terbantu dengan adanya pabrik batu bata. Karena bekerja di pabrik ini hanya perlu ulet mbak sama kerja keras saja” (Salimah,pekerja batu bata,19 November 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Rohyati:

“Memang benar mbak masyarakat kesusahan mencari kerja di luar desa, akhirnya mereka bekerja di pabrik batu bata meneruskan keturunan dan ada juga yang sekarang sudah mendirikan pabrik sendiri mbak. Sehingga membuka lapangan kerja buat masyarakat lain mbak” (Rohyati,pekerja batu bata, 19 November 2021).

C. FAKTOR EKSISTENSI DIRI

Seiring dengan meningkatnya pembangunan di Indonesia, maka kebutuhan akan bahan baku material seperti batu bata pun banyak diperlukan. Bahkan hingga saat ini pembuatan batu bata tradisional masih banyak diminati oleh pengrajin batu bata karena pembuatannya yang sederhana. Ketersediaanya bahan baku pembuat batu bata ini membuat prospek industri batu bata akan tetap berjalan lebih lama. Berawal dari sinilah para pekerja batu bata masih mempertahankan pekerjaannya, oleh karena itu dapat di simpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Motivasi

Angapan masyarakat yang diterima dijadikan sebagai dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensi diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan cara merubah anggapan itu ditunjukkan melalui pembuktian kesuksesan dan berkarya baik itu dalam berumah tangga, finansial maupun pendidikan. Seperti yang disampaikan ibu Waningsih:

“Ya Alhamdulillah sih mbak sekarang perempuan yang kerja disini malah semakin bersemangat mbak, soalnya mereka ingin membuktikan keterlibatan perempuan di ranah publik itu bisa mencapai ke tahap kesuksesan mbak baik dalam pekerjaan atau mengurus keluarga mbak”(Waningsih,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan hal yang disampaikan Ibu Waningsih bahwa perempuan yang bekerja di pabrik batu bata sekarang semakin bersemangat karena mereka ingin memperlihatkan keterlibatan mereka di ranah publik itu sampai pada tahap kesuksesan baik dalam mengurus keluarga maupun pekerjaan.

2. Rasa Bangga

Masyarakat Kendayakan merasa bangga terhadap perempuan pekerja batu bata karena tidak lelah, malu untuk bekerja di pabrik batu bata dan tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan mendidik anak. Selain itu perempuan pekerja batu bata bisa menjadi salah satu bukti nyata bahwa kedudukan perempuan yang dahulunya mendapatkan posisi kedua sekarang bisa merubah hal tersbut dan membuktikan bahwa kedudukan atau kesempatan perempuan terjun ke ranah publik itu sudah mereka lakukan dengan mudah tanpa melalaikan anak dan keluarga,perempuan pekerja batu bata tidak terlalu menanggapi terkait anggapan masyarakat yang negatif terhadap pekerjaan mereka karena mereka sudah indivualisasi. Seperti yang disampaikan ibu Umi:

“Masyarakat Kendayakan memang merasa bangga sih mbak karena kan dulu jarang ada sih mbak perempuan yang mau bekerja berat dan panas-panasan gitu mbak dan semua itu akhirnya perlahan bisa membuktikan anggapan negatif yang dulunya terjadi disini mbak. Malah sekarang makin banyak perempuan yang ingin mempunyai pabrik batu bata mbak”(Umi,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Umi bahwa masyarakat Kedayakan memang merasa bangga karena jarang ada perempuan yang mau bekerja berat dan panas-panasan.

Hal tersebut perlahan membuktikan perubahan anggapan negatif menjadi positif terhadap perempuan pekerja batu bata.

Realitasnya *Stereotype* ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Dalam kaitan hubungan antar kelompok *Stereotype*, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Murdianto,2018:140). Berbagai *Stereotype* negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Berbagai prasangka sosial, diskriminasi dan kekerasan terhadap etnik minoritas di Indonesia menunjukkan itu semua (Murdianto,2018:141-142). Seperti halnya yang akan di sampaikan ibu Asih mengenai pelabelan negatif terhadap perempuan pekerja batu bata:

“Dulu mba banyak banget yang bilang kalo perempuan yang bekerja batu bata pasti orangnya kasar-kasar dan perempuan tidak pantas bekerja di pabrik batu bata karena perempuan punya sifat lemah lembut dan gemulai jadi pasti kalo kerja kasar itu nanti cuma bisa ngerepotin aja mba” (Ibu Asih,pekerja batu bata,19 November 2021).

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Linda mengenai anggapan masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata:

“Kadang ada yang bilang gini mba, ngapain kerja batu bata kan nanti panas- panas apalagi perempuan pasti lelet kalo kerja batu bata. Kalo sekarang si udah ngga ada lagi mba yang bilang kaya gitu semenjak pabrik ini udah mulai berkembang anggapan kaya gitu udah pada ilang mb saolnya kan udah tuntutan sama udah menjadi hal biasa si mb sekarang kalo mayoritas perempuan di Desa Kedayakan kerja batu bata. Malah kadang mb ada yang merasa salut sama perempuan pekerja batu bata soalnya ngga gengsi sama ngga malu kalo kerja kasar kaya gini mb” (Linda,pekerja batu bata,19 November 2021).

Berdasarkan ke-2 informan di atas menyatakan bahwa dahulunya memang banyak anggapan negatif terhadap perempuan pekerja batu bata. Misalnya perempuan pekerja batu bata di anggap kasar dan perempuan tidak pantas bekerja

di pabrik batu bata karena sifat lembut jadi menganggap kalo kerja kasar pasti perempuan banyak mengeluh nanti malah menjadi beban.

Berdasarkan yang disampaikan di atas terlihat bahwa pelabelan negatif terhadap perempuan pekerja batu bata itu dahulunya memang masih melekat dengan anggapan bahwa perempuan yang bekerja di pabrik batu bata pasti kasar dan keistimewaan sebagai perempuan secara otomatis hilang sehingga laki-laki tidak mempunyai ketertarikan terhadap perempuan pekerja batu bata dan sering menjadi bahan gunjingan masyarakat bahwa perempuan pekerja batu bata hal yang sangat aneh jika dikerjakan perempuan, belum lagi gunjingan di luar Desa Kedayakan yang seakan-akan memojokkan perempuan.

Namun hal tersebut berubah seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan anggapan negatif masyarakat terhadap perempuan pekerja batu bata justru sekarang berubah menjadi anggapan positif. Masyarakat Kedayakan merasa tersanjung dan salut terhadap perempuan pekerja batu bata yang tidak mengenal lelah dan kerasnya dalam bekerja di pabrik batu bata. Dari data yang diberikan oleh para informan, diharapkan perempuan yang memiliki kemampuan dalam mengatur rumah dan mengatur waktu dalam bekerja di sektor publik bisa mempertahankan eksistensinya dan keberadaanya di lingkup kerja bahwa perempuan juga bisa mempunyai keterlibatan di dalam dunia kerja baik secara eksistensi ataupun hanya sekedar meringankan beban keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dibahas pada penelitian ini mengenai *Stereotype* Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Di Pabrik Batu Bata Desa Kedayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama Keterlibatan perempuan bekerja di pabrik batu bata menimbulkan stereotype terhadap peranan gandanya dengan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja di pabrik batu bata tergolong pekerjaan yang kasar dan kotor sehingga menimbulkan cacian dan bulian. Selain cacian tersebut pekerja batu bata juga mengalami anggapan bahwa bekerja di pabrik batu bata mendapatkan upah yang rendah sehingga menganggap bahwa bekerja di pabrik batu bata hanya sia-sia saja. Keterlibatan perempuan bekerja di pabrik batu bata juga mendapatkan respon positif dan negatif. Respon negatifnya berupa cacian yang menyudutkan perempuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu anggapan negatif terkait keterlibatan perempuan semakin berkurang karena tuntunan ekonomi dan lingkungan yang akhirnya masyarakat Kedayakan sudah mengubah pandangan dan penilaian keterlibatan perempuan di pabrik batu bata menjadi hal yang positif karena dianggap sangat memotivasi dan merasa terkagum.

Kedua, Ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di pabrik batu bata. Faktor pertama adalah faktor lingkungan, rata rata mata pencaharian Desa Kedayakan adalah bekerja di pabrik batu bata. Sehingga dengan adanya banyak pabrik perempuan lebih memilih bekerja di tempat tersebut dari pada harus keluar Desa untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai keahlian lain selain bekerja di pabrik batu bata. Kedua adalah faktor ekonomi, perempuan bekerja di pabrik batu bata tentunya untuk memperoleh gaji atau uang yang akan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Ketiga adalah faktor eksistensi diri, perempuan bekerja di pabrik batu bata ada yang hanya ingin menunjukkan eksistensinya saja dan ada yang bekerja untuk memotivasi dan mendorong perempuan lain untuk menunjukkan keterlibatannya di dunia publik sehingga muncul rasa bangga terhadap perempuan pekerja batu bata karena tidak lelah, malu untuk bekerja di pabrik batu

bata dan tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan mendidik anak.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai *Stereotype* Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Kasus Di Pabrik Batu Bata Desa Kedayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal) yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi suami perempuan pekerja batu bata sebaiknya juga membantu pekerjaan istri ketika di rumah, sehingga beban istri bisa berkurang dari pekerjaan rumah.
2. Bagi pemerintah sebaiknya lebih sering mengadakan pemberdayaan atau pelatihan untuk perempuan. Sehingga perempuan bisa mengasah bakat yang dimiliki yang bisa disalurkan ke pekerjaan selain di pabrik batu bata.
3. Bagi pemilik pabrik dan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan masyarakat yang bekerja di pabrik batu bata, Misalnya bagi perempuan yang memiliki anak kecil di buatkan tempat penitipan anak. Sehingga ketika mereka bekerja tidak merepotkan dan bisa mengontrol anak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Aan Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. San Francisco: Harper and Row. Hal 1–172.
- Al-Bari, Haya Binti Mubarak. (1997). *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Cet I Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Hal 1-15.
- Ari kunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 1-255.
- Azizah, Mustari & Himayah, Massue. (2016). *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya Semata* : Seri kementrian Universitas Makasar. Hal 1-67.
- Basuki, Sulistyو. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya. Hal 1-267.
- Cleves, Julia & Mosse. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 1-186.
- Fakih, Mansour. (2004). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Hal 1-345.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 1-415.
- Farida, Hanum. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans publishing. Hal 1-190.
- Fredian, Tonny Nasdian. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. Hal 1-218.
- Gadis, Arivia. (2003). *Filsafat berspektif feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan. Hal 1-455.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bumi Aksara. Hal 1-215.
- Hotman M, Sihan. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. Hal 1-188.

- Ikhromi, T. O. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 1-126.
- Jackson, Slevi & Jones Jackie. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 1-260.
- Khomeini, A. (2004). *Kedudukan Wanita*. Jakarta: Pustaka Lentera. Hal 1-166.
- Matsumoto, David. (2003). *Handbook of Culture and Psychology* (edisi VII), Oxford: Oxford Unieversity Press. HAL 1-344.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 1-290.
- N.M. Shaikh. (1991). *Woman in Muslim Society*. Cet. I. New Delhi: Kitab Bhavan. Hal 1-355.
- Narwoko, Dwi. (2004). *Sosiologi :Teks Pengantar &Terapan*. Edisi. IV. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal 1-99.
- Nasaruddin, Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina. Hal 1-289.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. Hal 1-250.
- Oetojo, Boedi. (2007). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal 1-215.
- Parker. S. R, Child. J, Brown. R.K, Smith. M.A. (1985). *Sosiologi Industri*. Terjemahan: G Kartasapoetra. Jakarta: Bina Aksara. Hal 1-79.
- Rahmad, Jalaludin. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung; PT Rosdakarya. Hal 1-197.
- Rahmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminis Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta :Garudhawaca. Hal 1-140.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana. Hal 1-166.
- Ritzer, George. (2001). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 1-80.

- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Cet.II.Yogyakarta: Pusataka Pelajar. Hal 1-267.
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda (Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme)*. Cet. II Makasar: Alauddin Press. Hal 1-199.
- Sastriyani, Siti hariti. (2008). *Women In Public Sector (Perempuan DisektorPublik)*. Semarang: Tiara Wacana. Hal 1-90.
- Soehadha, Moh. (2008). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Buku Kita. Hal 1-215.
- Soestrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 1-214..
- Stuers, Cora Vreede de. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian* Jakarta: Komunitas Bambu. Hal 1-204.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 1-70.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta. Hal 1-168.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Cet.I. Depok: Rajawali Pers. Hal 1-166.
- Tim Kementrian P3A. (2020). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian P3A. Hal 1-345.
- Tim Kementrian P3A. (2019). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian P3A. Hal 1-405.
- Tong, Rosemany Putnam. (1998). *feminist Thought A more Comprehensive Introduction*. Terjemahan dalam bahasa indonesia oleh aquarini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra. Hal 1-344.
- Tong, Rosemany Putnam. (2006). *feminist Thought A more Comprehensive Introduction*. Terjemahan dalam bahasa indonesia oleh Aquini Priyatna Prabasmana. Bandung: Jalasutra. Hal 1-234.

Triandis, Harry C. (1994), *Cultural and Social Behavior*, New York: Mc Graw Hill, Inc. Hal 1-215.

Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Quran*. Jakarta selatan: Paramadina. Hal 1-287.

Utaminingsih, Alifulahatin. (2017). *Gender & Wanita Karir*. Malang: UB Press. Hal 1-259.

Wiyatmi. (2013). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel, Indonesia, dan Feminisme* Yogyakarta:UNY Press. Hal 1-216.

Sumber Jurnal :

Asriwandari, H. & Indrikawati, Y.E. 2009. Peran Perempuan Bekerja Dalam Keluarga. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*. Vol.13 No.33, Hal 70-79.

Basrowi, Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kec. Labuhan Maringgai Kab. Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*. Vol.7 No.1, Hal 50-57.

Ernawati, Siti. 2016. Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam). Vol.2 No.2, Hal 60-65.

Hidayati, Nurul. 2015. “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestic dan Publik)” dalam *jurnal Muwazah*. Vol.7 No.2, Hal 89-94.

Kinanti, Nur Alifita dkk. 2021 “*Stereotype* Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia” dalam *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, Vol. 44 No. 1, Hal 56-58.

Lan, T. J. 2015. Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 17 No.1, Hal 20-25.

Lestari, Wirdanengsih. 2020. *Stereotype* Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa Di DPC PPDI Kota Padang). *Jurnal Perspektif (kajian Sosiologi dan Pendidikan)* Vol.3 No.2, Hal 262-269.

Murdianto.2018. *Stereotype*, Prasangka dan Resistensinya. *Jurnal Qalamamuna* Vol. 10 No.2, Hal 141-145.

- Stevin, Femmy dkk. 2017. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allaude Kec. Kolongan Kab. Talau. *Jurnal Acta Durna* Vol. 1, No.2, Hal 1-8.
- Sukidin. (2000). Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan. *Penelitian dan Evaluasi*. Vol.2. No.2, Hal 147-150.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Perempuan Domestik Menuju Sektor Publik. *Hasil-hasil Penelitian*. Vol.13 No.1, Hal 63-76.
- Wulan, Tyas Retno. 2008 “Pemetaan Gerakan Perempuan Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Publik Sphere Di Pedesaan” dalam *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 3, No .1, Hal 1-12.
- Yuni, Krisna. 2020 “Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin” dalam *journal of Civic Education (JCE)*, Vol.3 No.4, Hal 433-437.
- Yunita, 2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Jurnal komunitas*, Vol.4 No 2, Hal 159-162.

Sumber Skripsi

- Arwansyah. 2015. “Perempuan Pembuat Batu Bata di Desa Kale Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Makasar.
- Halimatussakdiah. 2016. “Realitas Konstruksi Perempuan Dalam Masyarakat Lombok: Studi Fenomena Perempuan Muslim Lombok di Dusun Bengken, Desa Selabung Rembiga, Kec. Janapria, Kab. Lombok Tengah” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Indriyani, A. 2009. “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit: Studi Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang” dalam *Skripsi* Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas diponegoro Semarang.
- Islamiah. 2011. “Peran Ibu Rumah Tangga Pekerja Batu Bata Dalam Mengasuh Anak Di Desa Kalipucang Kulon Kec. Welahan Kab. Jepara” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Program Hukum dan Kewarganegaraan.
- Liyana, khunafatul. 2021. “Peran Ganda Perempuan Sebagai Juru Parker Di Purwokerto Timur”. dalam *skripsi* Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Miko, J. 2016. “Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam” dalam *skripsi* Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Mubarok, Kasirul. 2019. “Partisipasi Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kec. Pejagoan Kab. Kebumen)” Dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurulmi. 2017. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kec.Patampanua Kab. Pinrang” dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahayu, A. S. 2017. “Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat” dalam *skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayat.
- Ritmawati, R. N. 2015. “Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat: Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Semarang.
- Selinaswati, S. 1990. Analisis Gender Terhadap Keberadaan Pekerja Wanita Di Department Store (Studi Kasus Pramuniaga Matahari Dept. Store Pasar Raya Padang). *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Setya, 2019. *Persepsi Perempuan Pesisir Tentang Peran Ganda* : Studi Tambak Lorok dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UIN Walisongo Semarang.
- Yahya, M. Z. 2013. Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” Di Slawi Kabupaten Tegal: Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2531/Un.10.6/K/KM.05.01/10/2021 Semarang, 23 November 2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa Kendayakan
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*stereotype peran ganda perempuan pekerja batu bata (pabrik batu bata desa kendayakan kec. Warureja kab. Tegal.*"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nadiatul Izzah
NIM : 1806026164
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Tegal, 31 Desember 1999
CP/e-mail : nadiatulizzah1212@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : A. Nisful hilal
Pekerjaan : Satpol PP
Alamat : Ds. Sidamulya kec. Warureja kab. Tegal rt 08/01

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Subbag Akademik

H. Gunawan, S. Ag, M. H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

2. Daftar Informan Penelitian
 - a. Zaentoh sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - b. Sumarni sebagai Pemilik Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - c. Linda sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - d. Umi sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - e. Salimah sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - f. Asih sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - g. Waningsih sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - h. Rohyati sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - i. Taripah sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - j. Yanti sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - k. Muji sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - l. Tarono sebagai Pekerja Pabrik Batu Bata, pada tanggal 19 November 2021
 - m. Soni sebagai Sekretaris Desa Kendayakan, pada tanggal 25 November 2021
 - n. Jenu sebagai Mantan Pekerja Batu Bata , 19 November 2021

3. Foto Peneliti Bersama Informan

Foto bersama ibu Sumarni



Foto bersama ibu Asih



Foto bersama bapak Jenu, Suwandi dan bapak Kusrianto



Foto bersama ibu Salimah



Foto bersama Bapak Soni

